

LAPORAN PENELITIAN LAPANGAN
RELASI ARSITEKTUR DAN PELESTARIAN
GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS PENDIDIKAN
INDONESIA
DI BANDUNG



Disusun Oleh:
Ir. Alwin Suryono, MT.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
2013

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Pertanyaan Penelitian	2
1.4 Tujuan	3
1.5 Urgensi Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian	4
1.7 Metode	4
1.8 Kerangka Penelitian	5
BAB II. PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR	
2.1 Pendekatan Arsitektur	7
1. Fungsi	8
2. Bentuk	9
3. Makna	10
2.2 Pendekatan Pelestarian	11
1. Pemahaman	11

2. Pendekatan nilai	13
3. Etika pelestarian	14
4. Pedoman pelestarian	16
5. Tindakan/cara pelestarian	18
6. Kerangka pendekatan pelestarian	19
2.3 Elaborasi Pendekatan Arsitektur – Pelestarian	19
1. Esensi pelestarian arsitektur	21
2. Kerangka konseptual pelestarian arsitektur	22
2.4 Metode Penelitian	26
1. Metode pengumpulan data	26
2. Metode analisa data	26
BAB III. ESENSI PELESTARIAN ARSITEKTUR	
3.1 Bangunan (selubung bangunan)	29
3.2. Bangunan (ruang dalam)	29
3.3 Ruang Luar (lingkungan, tapak)	30
3.4 Kegiatan	31
BAB IV. ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKAN UNTUK DILESTARIKAN	
4.1 Selubung Bangunan	35
4.2. Ruang Dalam	41
4.3 Ruang Luar	46
4.4 Aspek Fungsi	49
BAB V. TINDAKAN PELESTARIAN	
5.1 Selubung Bangunan	51
5.2 Ruang Dalam	55
5.3 Ruang Luar	58
5.4 Aspek Fungsi	60

BAB VI. KESIMPULAN

6.1.	Jawaban Terhadap Pertanyaan Penelitian Pertama	61
6.2	Jawaban terhadap pertanyaan penelitian kedua	62
6.3	Jawaban Terhadap Pertanyaan Penelitian ke tiga	64

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik Etis (Balas Budi) yang diawali pidato Ratu Wihelmina tahun 1901, telah mengubah politik kolonial Belanda menjadi lebih peduli terhadap kemakmuran rakyat Indonesia [Ricklefs 1993]. Sejak saat itu pemerintah Belanda giat melakukan pembangun fisik [Sachari 2007; Passchier 2009] untuk rakyat Indonesia. Perubahan zaman ini membangkitkan dua gerakan arsitektur yang berbeda, yaitu Arsitektur Indis dan Arsitektur modern *Nieuwe Bouwen*. Ke duanya memisahkan diri dari gaya Neo-Klasik, yang dianggap sebagai representasi dari rezim lama yang penuh feodalisme dan imperialisme eksploitatif [Kusno,2009].

Arsitektur modern *Nieuwe Bouwen* (yang menjadi objek studi ini) adalah sintesa arsitektur modern Eropa dengan alam/ budaya lokal, bersifat universal-formal [Kusno 2009]. Arsitektur kolonial ini diakui bermutu tinggi oleh tokoh arsitek dunia (HP Berlage, Grampre' Moliere), yaitu paduan gaya Eropa dengan unsur tradisi Nusantara. Arsitektur kolonial ini juga yang dianggap sebagai awal Arsitektur Modern di Indonesia [Handinoto 2010; Sachari 2001].

Kota Bandung memiliki ratusan bangunan kolonial seperti tersebut di atas, yang telah dikatagorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Salah satunya adalah Gedung Rektorat UPI. yang saat ini kondisinya masih baik dan berfungsi.

Bangunan Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan

pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dilestarikan dengan tepat [UURI no.11 tahun 2010].

Fenomena pelestarian bangunan peninggalan kolonial ialah adanya dikotomi antara ‘mengutamakan keaslian tapi menomor duakan tampilan arsitekturnya’ atau “mengutamakan arsitektural dan menomor duakan keaslian”. Padahal, pelestarian bangunan bersejarah itu adalah “menghargai masa lalu untuk masa kini”. Karena itu fenomena relasi antara arsitektur dan pelestarian patut dikedepankan.

1.2 Permasalahan

Gedung Rektorat UPI adalah Bangunan Cagar Budaya yang saat ini masih baik kondisinya dan berfungsi, yang dikategorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya kelas A. Banyak yang meyakini bahwa bangunan ini masih asli sejak berdirinya, namun hasil studi menunjukkan telah terjadi perubahan dari bentuk aslinya.

Jadi permasalahan dalam studi ini adalah relasi *arsitektur* dan *pelestarian* dari gedung Rektorat UPI. terkait sebagai Bangunan Cagar Budaya. Pelestarian Gedung Rektorat UPI. perlu menggunakan pendekatan arsitektur (fungsi-bentuk-makna) dan pendekatan pelestarian (makna kultural, etika-pedoman pelestarian).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Terkait studi *arsitektur* dan *pelestarian*, maka diajukan pertanyaan penelitian:

1. Apa *esensi pelestarian arsitektur* dan *wujudnya* pada gedung Rektorat UPI?

2. Apa elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan pada gedung Rektorat UPI?
3. Bagaimana tindakan pelestariannya, agar makna kulturalnya bertahan.

1.4 Tujuan

Tujuan umum studi ini adalah mengungkap relasi yang terjalin antara *arsitektur* dan *pelestarian*, sedangkan tujuan khusus studi ini adalah:

1. Mengungkap esensi pelestarian arsitektur dan wujudnya pada gedung Rektorat UPI.
2. Mengungkap elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan.
3. Mendeskripsikan *tindakan pelestarian*, agar makna kulturalnya bertahan.

1.5 Urgensi Penelitian

Sampai saat ini Gedung Rektorat UPI di Utara Kota Bandung dikenal sebagai Bangunan Cagar Budaya peninggalan Kolonial yang masih utuh dan asli. Sejarah bangunan ini adalah: 1] Sebagai rumah tinggal pemiliknya Dominique Willem Berretty (jutawan-pengusaha kantor berita) mulai bulan Maret 1933 (dinamai Villa Berretty); 2] Setelah Berretty wafat (20 Desember 1934) villa tak terurus, lalu pada bulan Desember 1936 dijadikan penginapan (Villa Isola) hotel Savoy Homann; 3] Maret 1942 - awal tahun 1945 diduduki tentara Jepang; 4] Bulan Mei 1945 tempat Konferensi Angkatan Muda Bandung; 5] Tahun 1947 sebagai markas pejuang kemerdekaan, dan rusak kena tembakan mortir. 6] Pada tanggal 15 Juli 1954 untuk perkuliahan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (bangunan rusak akibat perang

diperbaiki, ruang dalam dirubah, teras atap lantai 4 dijadikan ruang rapat, selesai 3 Januari 1955) dan diberi nama Bumi siliwangi. Perbaikan, perubahan ruang, penambahan lantai tidak terlihat pada tampilan bangunan, sehingga *bukti sejarah tersamar*. Sebaiknya sebuah Bangunan Cagar Budaya dapat diketahui bagian yang asli dan yang baru. Oleh karena itu studi ini menjadi penting untuk meluruskan bukti sejarah, dengan mengungkap sejarah arsitektur bangunan dan relasinya dengan pelestarian yang semestinya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari temuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memperjelas *relasi* antara *arsitektur* dengan *pelestarian* .
2. Memberi *kontribusi pengetahuan baru* pada Pelestarian Arsitektur, yaitu pada aspek Teoritik dan aspek Empirik.
3. Menyusun *metoda baru* Pelestarian Arsitektur, berupa *teori* dan *implementasi*.
4. Sebagai *rekomendasi* untuk masukan Strategi Pelestarian Arsitektur untuk praktisi.

1.7 Metode

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda untuk konteks masa lalu dan masa kini dengan cara deskriptif, karena itu penelitian ini dapat digolongkan sebagai Penelitian Kualitatif [Moleong 2010]. Metode untuk melakukan analisis adalah sebagai berikut:

- Metode Eksploratif, untuk mengungkap Esensi pelestarian arsitektur.
- Metode Evaluatif untuk menilai makna kultural dan elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan dari objek studi.

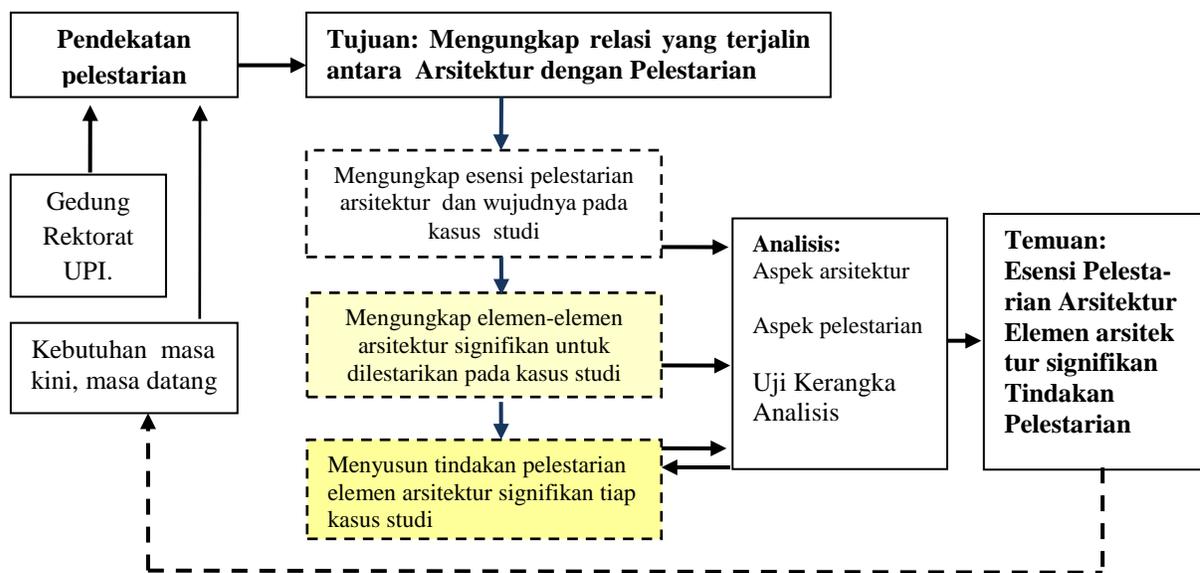
- Metode Deskriptif untuk menjelaskan Tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur signifikan di atas.

Kerangka analisisnya menggunakan aspek arsitektur (fungsi, bentuk, makna) dan aspek pelestarian (makna kultural, etika, pedoman).

1.9. Kerangka Penelitian

Gambaran besar yang memperlihatkan penelitian ini secara keseluruhan

(Gambar 1):



(Gambar 1. Gambaran penelitian)

Deskripsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kasus studi bangunan kolonial Belanda Gedung Rektporat UPI. memiliki gaya arsitektur Modern, didirikan pada periode tahun 1901 – 1942, masih berfungsi.
- Kebutuhanan masa kini adalah kebutuhan untuk kegiatan saat ini (terkait dengan keindahan, kenyamanan, keamanan) pada bangunan studi kasus.

- Pendekatan pelestarian menggunakan pendekatan arsitektur (fungsi-bentuk-makna) dan pendekatan pelestarian (nilai-nilai, etika, pedoman).
- Esensi pelestarian arsitektur adalah pelestarian secara arsitektural, yaitu mempertahankan makna kultural melalui tindakan pelestarian pada aspek bentuk dan fungsi suatu objek arsitektur.
- Elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan adalah elemen-elemen arsitektur dari aspek bentuk (bangunan, ruang luar) dan aspek fungsi (kegiatan) yang signifikan dilestarikan.
- Tindakan pelestarian adalah tindakan yang dilakukan pada elemen-elemen signifikan arsitektur untuk dilestarikan agar makna kulturalnya dapat bertahan.
- Analisis aspek arsitektur adalah analisis aspek fungsi-bentuk-makna arsitektur.
- Analisis aspek pelestarian adalah analisis terkait makna kultural, etika, pedoman pelestarian.

BAB 2

PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap *relasi* yang terjalin antara *arsitektur* dan *pelestarian* pada gedung rektorat UPI., yang masuk katagori Bangunan Cagar Budaya peninggalan kolonial Belanda pada era Politik Etis.

2.1 Pendekatan Arsitektur

Permasalahan yang biasa dihadapi dalam pelestarian suatu Bangunan Cagar Budaya adalah masalah *makna* (maknanya sehingga layak dilestarikan), *bentuk* (gaya arsitektur, keindahan, keistimewaan) dan fungsi (kefungsian untuk masa kini). Dengan pertimbangan ini dipilih teori arsitektur yang memiliki unsur-unsur dari ke tiga aspek *makna-bentuk-fungsi*, yaitu teori Capon. Selain itu, aspek tinjauan dari teori Capon tergolong luas dan merupakan hasil rangkuman dari berbagai teori arsitektur strukturalis. Teori arsitektur pendukung yang digunakan adalah: Parker 1946; Ching 1979; Mangunwijaya 1989; Olgay 1982; Alexander 1973; Sachari 2001, 2007; Dietsch 2002; Salura 2010.

Capon [1999] berpendapat bahwa semua unsur di alam selalu mengacu kepada struktur. Selanjutnya, arsitektur merupakan struktur dari unsur-unsurnya, yang dikategorikan dalam aspek fungsi-bentuk-makna. Idea awal arsitektur ialah kegiatan (fungsi) yang butuh diwadahi. Ruang yang dibutuhkan dan pelingkup fisiknya diakomodasi oleh medium (bentuk). Lalu bentuk menampilkan pesan yang membawa

arti (makna) [Salura 2010]. Dengan demikian maka fungsi-bentuk-makna merupakan elemen arsitektur [Capon 1999; Salura 2010]. Pemahaman terhadap fungsi-bentuk-makna adalah sebagai berikut:

1] Fungsi

Fungsi adalah unsur arsitektur berupa kegiatan/kumpulan kegiatan, yang diwujudkan dalam *zonasi* dan *kenyamanan fisik*, dengan penjelasan sebagai berikut:

- Zonasi, adalah struktur (susunan) dari sifat gerak suatu kegiatan atau gabungan beberapa kegiatan. Kegiatan selalu mempunyai *sifat dasar pergerakan* kegiatan. Geraknya dapat cenderung memusat (kegiatan berkumpul, rapat, diskusi), menyebar (melihat pemandangan keliling dari satu titik) atau cenderung linier (sirkulasi, berjajar melihat pemandangan). Sifat gerak (*motion*) kegiatan ini lalu distrukturkan (ditata sesuai ordernya) sehingga membuat sebuah zonasi. [Salura 2010].
- Kenyamanan fisik, berupa [a] kenyamanan ruang (terkait luas dan bentuk ruang), [b] kenyamanan termal (suhu 25°C-27°C, kelembaban udara 40% -70%, tak ada radiasi sinar matahari, aliran udara 0,25-0,5 meter/detik), [c] kenyamanan visual (tidak silau), [d] kenyamanan audial (bebas gangguan bunyi) [Mangunwijaya 1981; Olgay 1992].

Relasi fungsi dengan bentuk dan makna adalah:

- Relasi fungsi dan bentuk merupakan refleksi dari aktifitas pada bentuk (ruang, pelingkup) yang mewadahnya, dari suatu bangunan.
- Relasi fungsi dan makna merupakan wujud wajah bangunan yang menandakan fungsinya, baik fungsi yang memberi karakter maupun yang simbolik.

Pada bangunan peninggalan masa lalu dengan jenis fungsinya tetap seperti semula, standar fungsi tersebut dapat berkembang sesuai kebutuhan masa kini dengan menerapkan standar kenyamanan, kesehatan, keamanan, yang berdampak pada peningkatan kebutuhan sistem kelengkapan bangunan dan interior [Prudon 2008].

2] Bentuk

Bentuk adalah unsur arsitektur berupa *ruangan* dan *selubung* dari susunan/struktur zonasi kegiatan (satu/beberapa) yang telah dilingkupi dengan elemen-elemen horizontal dan vertikal (pada bangunan berupa lantai, dinding, atap) [Salura 2010].

Bentuk dapat dilihat melalui tiga aspek sebagai berikut:

- [1] Elemennya, berupa garis, bidang, volume (lantai-dinding-atap pada bangunan).
- [2] Susunannya: melalui sistem sumbu, grid, pengulangan dan rotasi.
- [3] Estetikanya: melalui asas proporsi, kesatuan, tema, variasi tema, keseimbangan, dan hirarki [Capon 1999; Parker 1946].

Bentuk garis lurus merupakan bentuk yang dominan pada Arsitektur awal abad 20 [Capon 1999]. Susunan bentuk melalui penggunaan sumbu ialah untuk memudahkan pemahaman bentuk tersebut, atau untuk mengatur tatanan arsitektural. Asas tema dapat berupa keragaman (kontras/perbedaan), harmoni [Capon 1999] atau tema lainnya (arsitektur Modern). Namun dapat juga berupa kesatuan dalam keragaman [Berlage dalam Capon 1999].

Relasi bentuk dengan fungsi dan makna adalah:

- Relasi bentuk dan fungsi berupa bentuk yang penekanannya pada fungsi, atau bentuk yang dipadukan dengan fungsi.
- Relasi bentuk dan makna berupa bentuk yang memberi citra, ide, atau simbol.

Prinsip desain bangunan kolonial dari para arsiteknya patut dipahami [Sumalyo 1993], yaitu dari CP. Wolff Schoemaker: [1] Paduan arsitektur tradisional Indonesia dan modern Eropa harus melalui pemahaman keduanya; [2] Arsitektur Eropa amat rasional, ruang dalam dan luar dibatasi dengan dinding tebal; [3] Arsitektur Jawa ditentukan oleh iklim, waktu, integrasi dengan alam, kegiatan penghuninya, dan dipengaruhi konsepsi/filsafat bangunan India; dan [4] Keindahan konstruksinya timbul dari menyatunya dengan alam (orientasi, lingkungan sekitar).

3] Makna

Makna adalah unsur arsitektur berupa *arti pesan dari tampilan* objek (tentang *bentuk, fungsi*) yang diinterpretasikan oleh pengamat dan pengguna. Perbendaharaan pengamat saat proses interpretasi dapat beberapa kemungkinan, yaitu:

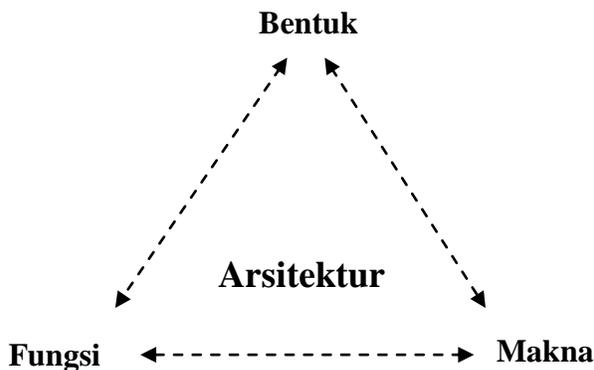
- Bentuk tersebut ada hubungan sebab akibat dengan bentuk lain (*indexial*).
- Bentuk tersebut ada hubungan keserupaan dengan bentuk lain (*iconical*).
- Bentuk tersebut merupakan kesepakatan tentang suatu hal (*symbolical*).

Makna simbolik dapat berupa simbolik pemilik bangunan, simbolik budaya/gaya hidup pengguna, simbolik dari tujuan tertentu [Capon 1999; Salura 2010]. Simbol dapat berlaku hanya untuk sekelompok orang/masyarakat.

Bangunan hendaknya tidak cuma “terlihat baik” dan “berfungsi baik”, tapi juga “berkomunikasi baik” [Capon 1999]. Bentuk simetris-memusat mengekspresikan simbol kekuasaan [Sachari 2007].

Hasil kajian teori arsitektur menyimpulkan bahwa tiga aspek penting yang diyakini mendasari seluruh bentukan arsitektur adalah aspek fungsi-bentuk-makna. Ke tiga aspek tersebut selalu hadir dalam suatu arsitektur, walaupun dalam bobot yang

berbeda. Dengan demikian maka kerangka pendekatan arsitektur dapat diskemakan pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1. Diagram Struktur Arsitektur
Arsitektur adalah struktur dari aspek fungsi-bentuk-makna

Deskripsi dari Gambar 2.1. adalah sebagai berikut:

- Arsitektur diyakini tersusun dari aspek fungsi-bentuk-makna, yang selalu hadir walaupun dengan bobot yang berbeda.
- Ke tiga aspek fungsi-bentuk-makna saling berelasi, yaitu makna terkait bentuk dan fungsi, dan seterusnya.

2.2 Pendekatan Pelestarian

Pendekatan pelestarian dalam studi ini diawali dengan pemahaman pelestarian dari berbagai sumber, dilanjutkan dengan kajian aspek-aspek pelestarian (pendekatan nilai, etika, pedoman, tindakan pelestarian), lalu dirangkum dalam kerangka pendekatan pelestarian.

1] Pemahaman

Pelestarian ialah proses memiliki kembali keutuhan suatu objek yang masih

ada [Murtagh 1988], atau seluruh proses memahami dan menjaga suatu tempat untuk mempertahankan makna kulturalnya [Piagam Burra 1999; Orbasli 2008]. Proses tersebut termasuk perawatan dan tindakan pelestarian, berdasarkan keadaan objek saat dilestarikan. Tindakan pelestarian dapat satu jenis atau beberapa jenis sekaligus. Untuk studi ini, pengertian pelestarian yang digunakan adalah:

Proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan tindakan pelestarian pada suatu bangunan/lingkungan bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan.

Tindakan pelestarian dapat berupa tindakan preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, rekonstruksi atau kombinasi beberapa tindakan sekaligus.

Manfaat yang diperoleh dari pelestarian bangunan bersejarah antara lain [Orbasli 2008; Soekiman 2000; Feilden 2003]:

- Bangunan sejarah menunjukkan identitas nasional, etnik atau kelompok sosial
- Memberikan bukti ilmiah masa lalu, dan dapat menjadi bagian hubungan emosional yang memberikan pengalaman ruang dan tempat seperti yang terjadi dimasanya dulu.
- Keindahan dan teknik-teknik bangunannya dikagumi, sementara kota yang diciptakan dengan bangunan-bangunan bersejarah membawa ke suasana kehidupan masa lalu dan dapat memberikan suatu perasaan mundur dalam waktu.
- Bangunan sejarah berguna/bernilai untuk penggunaannya, juga sebagai kenangan individual/ kolektif.

- Pemandangan kota dengan bangunan-bangunan megah yang memiliki ciri berbagai gaya seni yang mewakili zamannya, menjadikan suatu daya tarik wisata, yang akhirnya dapat mendatangkan devisa.
- Bangunan bersejarah memiliki tingkat konsumsi energi rendah, berukuran longgar dan berusia panjang. Dapat dijadikan pelajaran yang relevan untuk arsitektur masa kini, agar kualitas arsitekturalnya dapat lebih baik.

2] Pendekatan nilai

Pendekatan nilai adalah pendekatan yang mengungkap nilai-nilai yang menjelaskan makna kultural suatu bangunan/tempat bersejarah. Makna Kultural tersusun dan didukung oleh sekumpulan nilai-nilai, dan yang sering terkait dengan warisan budaya adalah nilai-nilai sejarah, arsitektural, estetika, kelangkaan, kelokalan, sosial [Orbasli 2008].

Peran pelestarian adalah mempertahankan nilai-nilai tersebut, atau bahkan meningkatkannya [Orbasli 2008; Feilden 2003; Sidharta-Budihardjo 1989]. Nilai-nilai ini membantu menetapkan prioritas dalam tindakan pelestarian, dan menetapkan tingkat dan sifat tiap tindakan [Feilden 2003]. Tindakan pelestarian dipilih sesuai kondisi fisik bangunan/tempat bersejarah dan kondisi/kebutuhan masa kini. Nilai-nilai yang digunakan untuk studi pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda, yang mewakili masa lalu dan masa kini, adalah sebagai berikut:

1. Nilai Sejarah: sebagai bukti fisik suatu peristiwa/kehidupan masa lalu, atau berperan dalam sejarah.
2. Nilai Kegunaan: terkait kebergunaan/manfaat bangunan (aspek fungsional, sosial, ekonomi, pendidikan) untuk kegiatan masa kini.

3. Nilai Arsitektural: terkait kualitas desain, estetika dan sumbangannya (gaya arsitektur, karya arsitek terkenal, kepeloporan teknik bangunan).
4. Nilai Kelokalan: terkait keunikan suatu tempat yang berbeda dari tempat lain, yaitu keunikan desain/bentuk arsitektural, teknik konstruksi, material.
5. Nilai Kekriyaan: terkait kematangan (kecermatan, keindahan) karya seni pada elemen dekoratif dan ornamen.

Terkait nilai-nilai budaya, kebudayaan dapat dipahami dari wujudnya, yaitu: [1] Sebagai sistem (ide, norma, nilai, konsep). [2] Sebagai aktivitas (tindakan berpola, upacara, sistem sosial). [3] Sebagai benda/artefak (hasil karya/tingkah laku manusia) [Koentjaraningrat 1990]. Ke tiga wujud kebudayaan di atas merupakan satu kesatuan, tidak berdiri sendiri.

3] Etika pelestarian

Etika pelestarian didasarkan pada keutuhan dan keaslian dari berbagai aspek, uraian dan keterkaitannya dengan aspek lain adalah sebagai berikut [Feilden 2003; Orbasli 2008; *Venice-Burra Charter*, Sidharta-Budihardjo 1989]:

Keutuhan bangunan bersejarah, sebagai peninggalan masa lalu yang berisi detail-detail/informasi tentang masa lalu, meliputi: keutuhan fisik (material, elemen), desain/estetika, struktural, relasi bangunan-lingkungan serta konteksnya. Jika harus mengganti material, material baru harus tepat/sesuai dengan gaya arsitekturnya.

Keaslian bangunan bersejarah terkait berbagai aspek, dari mempertahankan desain asli sampai material asli. Keaslian bukan berarti pengembalian bangunan ke kondisi aslinya, tetapi diperlukan suatu interpretasi yang tepat. Keaslian meliputi: [1]

Desain atau bentuk. [2] Material bangunan. [3] Teknik, tradisi/proses membangun. [4] Tempat, konteks dan lingkungan. [5] Fungsi dan penggunaan.

Bukti sejarah tidak boleh dirusak, dipalsukan, atau dihilangkan. Tindakan pelestarian diupayakan sesedikit mungkin agar tidak mengubah bukti sejarah dan bukti usia, demi penghargaan pada keadaan semula, serta harus didasarkan pada bukti yang valid (tidak boleh berdasarkan terkaan).

Makna kultural suatu tempat perlu ditangkap kembali melalui pelestarian, dan harus dapat dijamin keamanan terhadap kerusakan/kehancuran bangunan yang dapat membahayakan pengguna bangunan, serta jaminan pemeliharannya di masa datang (kemudahan, pembiayaan).

Penggantian bagian bangunan yang hilang harus harmonis dengan bagian aslinya, tapi mudah dikenali, agar tidak memalsukan bukti sejarah.

Penggunaan yang tepat/cocok amat diperlukan, agar tidak merubah tata-ruang, sistem bangunan, dekorasi bangunan, dan tak mengurangi makna kulturalnya.

Tatanan bangunan bersejarah dan konteksnya merupakan bukti sejarah yang tak terpisahkan. Tidak dibenarkan memindahkan seluruh atau sebagian bangunan, kecuali dibutuhkan untuk perlindungannya atau dibenarkan untuk kepentingan nasional/internasional. Pelestarian sebaiknya tidak mengisolasi bangunan dari tatanan/konteksnya, yang mungkin telah berubah.

Pelestarian sebaiknya dilaksanakan mengikuti teknik dan tradisi membangun aslinya, karena keberlanjutannya akan menjaga kelangsungan tradisi proses membangun komunitas lokal. Kecuali teknik/tradisi tersebut dapat menjadi penyebab

kerusakan/kegagalan. Menggunakan material yang sama seperti aslinya akan memastikan bahwa elemen bangunan akan terus berperilaku struktural secara sama.

4] Pedoman pelestarian

Pedoman pelestarian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pedoman yang berlaku umum, yang diambil pokok-pokoknya saja dari berbagai sumber yang relevan, dan disusun saling melengkapi yaitu:

[1] Piagam Venice tahun 1964 (merupakan pedoman tingkat internasional, hasil revisi dari piagam Athens tahun 1931):

- Mendukung penggunaan teknik-teknik modern, menekankan pentingnya keaslian berdasarkan bukti material dan dokumen.
- Bagian-bagian objek pelestarian yang diganti harus dipersatukan dengan harmonis tapi dapat dibedakan dengan bagian yang asli, dan bagian yang baru tersebut harus jelas dan sejaman dengan yang asli.

[2] Piagam Burra tahun 1999 (merupakan pedoman tingkat internasional, hasil revisi Piagam Burra tahun 1979):

- Pentingnya memahami dan menjaga makna kultural masa lalu yang merangkum nilai-nilai estetik, sejarah, dan ilmiah suatu tempat. Makna kultural ini dilestarikan untuk masa kini dan masa datang.
- Menggunakan pendekatan yang dapat membedakan antara bagian yang sudah tua dan yang masih baru dari objek pelestarian, dan memungkinkan perubahan yang tak permanen dan dapat dikembalikan ke kondisi asal.
- Pelestarian yang baik adalah pelestarian dengan lingkup pekerjaan yang sedikit mungkin dan biaya yang tidak mahal.

[3] Undang-undang Republik Indonesia no. 11 tahun 2010:

- Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.
- Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya arsitektur, bahan bangunan, dan teknologi.
- Pemugaran dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat/mengawetkan, yang harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa datang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan Cagar Budaya.
- Pengembangan dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya.
- Tindakan adaptasi dilakukan sebagai berikut: a] mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada objek; b] menambah fasilitas sesuai kebutuhan; c] mengubah susunan ruang secara terbatas; d] mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

5] Tindakan/cara pelestarian

Tindakan pelestarian diperlukan untuk mempertahankan makna kultural suatu tempat/bangunan berdasarkan kondisi fisiknya, penyebab kerusakannya dan kondisi baru yang diinginkan [Feilden 2003] serta dipengaruhi oleh kondisi lapangan, anggaran, penaikan mutu yang disyaratkan [Orbasli 2008]. Untuk kasus studi gedung Rektorat UPI., maka jenis tindakan pelestarian yang digunakan antara lain:

[1] Preventif, yaitu mempertahankan bangunan melalui pengendalian lingkungannya, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif [Feilden 2003], dan untuk memperlambat proses kerusakan [Orbasli 2008]. Pengendalian lingkungan mencakup pengendalian kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pengaturan pertumbuhan vegetasi.

[2] Preservasi, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada [Feilden 2003; Orbasli 2008] dan mencegah/memperlambat penurunan mutu bangunan [Rodwell 2007] tanpa ada perubahan [Sidharta-Bidihardjo 1989]. Perbaikan harus dilakukan bila diperlukan, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

[3] Restorasi, yaitu pengembalian suatu bangunan ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula yang hilang tanpa menggunakan bahan baru [Sidharta-Budiharjo 1989; Young 2008].

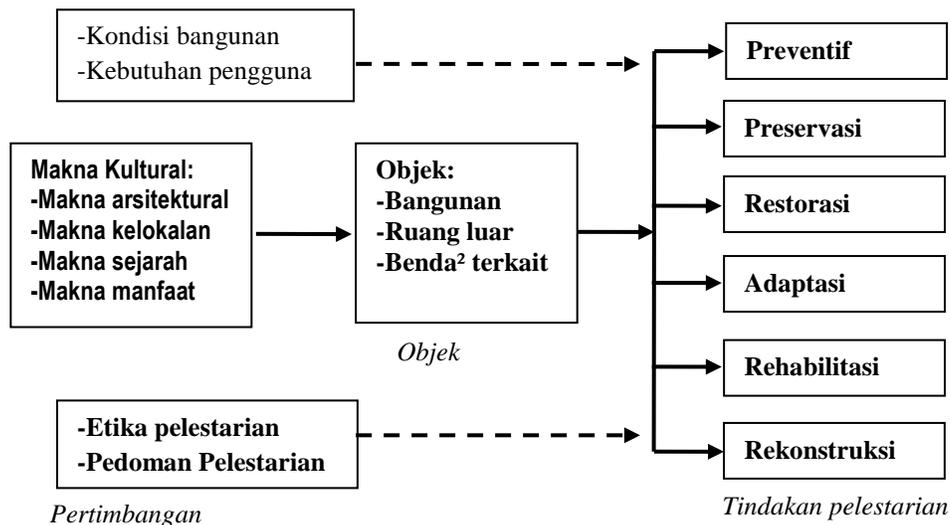
[4] Adaptasi, yaitu perubahan terbatas/tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan [Sidharta-Budiharjo 1989]. Istilah lain adalah penggunaan adaptif (*adaptive reuse*), yaitu penggunaan bangunan lama untuk fungsi yang berbeda dari asalnya demi kebergunaannya [Orbasli 2008].

[5] Rehabilitasi, yaitu tindakan perbaikan/perubahan untuk pengembalian suatu bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya [Murtagh 1988].

[6] Rekonstruksi, yaitu tindakan membuat kembali suatu bangunan/bagiannya pada tapak aslinya. Rekonstruksi berdasarkan bukti yang sah, namun tetap sebagai suatu interpretasi kembali dari masa lalu [Orbasli 2008].

6] Kerangka pendekatan pelestarian

Sebagai rangkuman dari aspek pelestarian yang diuraikan di atas, maka kerangka pendekatan pelestarian dapat diskemakan (Gambar 2.2).



Gambar 2.2. Kerangka pendekatan pelestarian

2.3 Elaborasi Pendekatan Arsitektur – Pelestarian

Elaborasi pendekatan arsitektur dan pelestarian ialah pendekatan *pelestarian arsitektur*, yang dapat disusun sebagai berikut:

Pendekatan Arsitektur

Arsitektur merupakan struktur dari elemen-elemennya, yang dikategorikan dalam aspek fungsi-bentuk-makna. Aspek fungsi berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan. Aspek bentuk berupa ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan, yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran, dan memenuhi aspek struktur-konstruksi. Makna (arti pesan) yang ditampilkan suatu objek ditelusuri melalui interpretasi seni/sejarah, baik menyangkut fungsinya maupun bentuknya.

Pendekatan Pelestarian

Pelestarian ialah proses memahami, melindungi, merawat dan mengintervensi suatu tempat/bangunan bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan. Makna kultural diungkap terlebih dulu, untuk menetapkan kelayakan pelestariannya. Lalu elemen-elemen signifikan dari tempat/bangunan bersejarah tersebut diungkap dan dinilai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan makna kulturalnya (disebut pendekatan nilai). Pelestarian dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai dari elemen-elemen signifikan tersebut, sehingga makna kulturalnya dapat bertahan.

Pendekatan Pelestarian Arsitektur

Objek pelestarian dibaca sebagai arsitektur, yang tersusun dari aspek fungsi-bentuk-makna. Aspek fungsi berupa kegiatan, aspek bentuk berupa bangunan dan ruang luar, aspek makna adalah makna aspek bentuk dan makna aspek fungsi. Terkait pelestarian arsitektur, makna dimaksud adalah makna kultural, yaitu makna kultural terkait aspek bentuk dan aspek fungsi.

Makna kultural aspek bentuk berupa *makna arsitektural* (karena objeknya arsitektur) dan *makna kelokalan* (konteks semangat zaman Politik Etis yang menghargai kelokalan). Makna kultural aspek fungsi berupa *makna sejarah* (kegiatan semula/masa lalu) dan *makna kegunaan* (kegiatan masa kini).

Elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan diungkap dari kasus studi, dan dinilai sesuai aspek bentuk dan aspek fungsi. Aspek bentuk (bangunan dan ruang luar) dinilai dengan nilai arsitektural dan nilai kelokalan. Aspek fungsi (kegiatan semula, masa kini) dinilai dengan nilai sejarah (kegiatan semula) dan nilai sosial

(kegiatan masa kini). Makin tinggi nilainya maka makin signifikan elemen arsitektur tersebut untuk dilestarikan.

Tindakan pelestarian dilakukan pada elemen-elemen arsitektur signifikan berdasarkan: kondisi fisik dari objek, kebutuhan masa kini dan masa datang, dengan memperhatikan aspek pelestarian etika dan pedoman pelestarian.

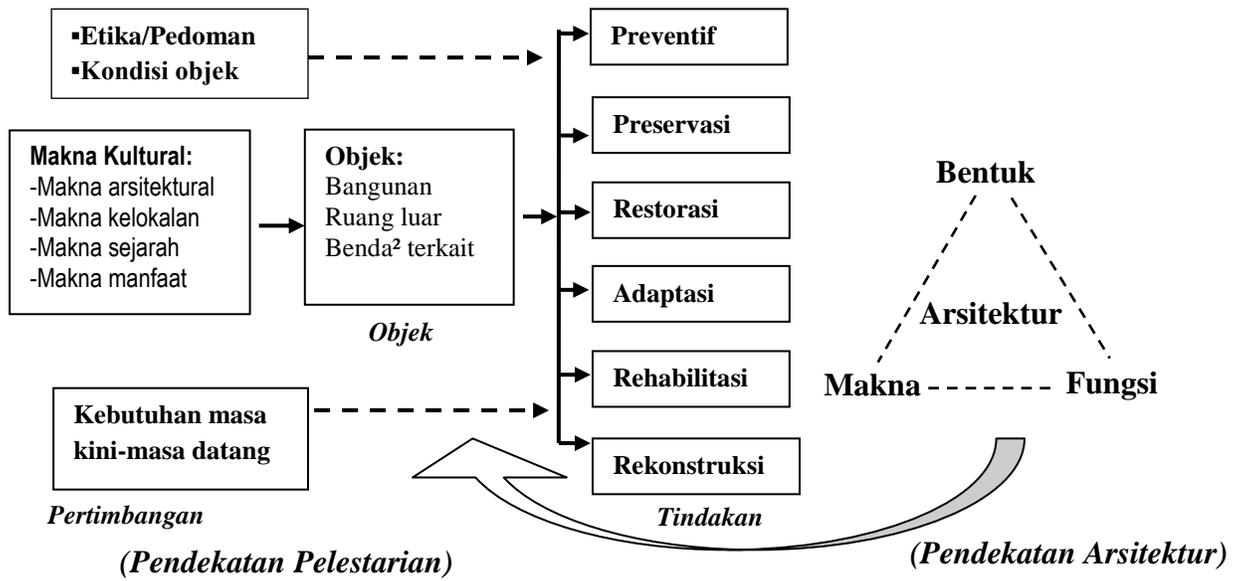
1] Esensi pelestarian arsitektur

Esensi pelestarian arsitektur adalah pelestarian dengan pendekatan arsitektur (aspek fungsi-bentuk-makna), yaitu melestarikan makna kultural (makna aspek bentuk dan aspek fungsi) melalui tindakan pelestarian pada aspek bentuk dan aspek fungsi. Deskripsi tiap aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- *Aspek bentuk* berupa bangunan dan ruang luarnya. Bangunan meliputi selubung (atap, fasad, *entrance*, struktur, ornamen/dekorasi) dan ruang dalam (tata ruang, plafon, dinding, struktur, pintu/jendela, lantai, ornamen/dekorasi). Ruang luar meliputi lingkungan, tapak dan benda-benda terkait. Makna aspek bentuk berupa makna arsitektural dan kelokalan.
- *Aspek fungsi* berupa kegiatan, yaitu kegiatan semula dan kegiatan masa kini. Kegiatan masa kini dapat *sama* seperti kegiatan semula, *sama* namun *bertambah*, atau *berubah* (berbeda dari kegiatan semula). Makna dari fungsi berupa *makna sejarah* (kegiatan masa lalu) dan *makna kegunaan* (kegiatan masa kini).

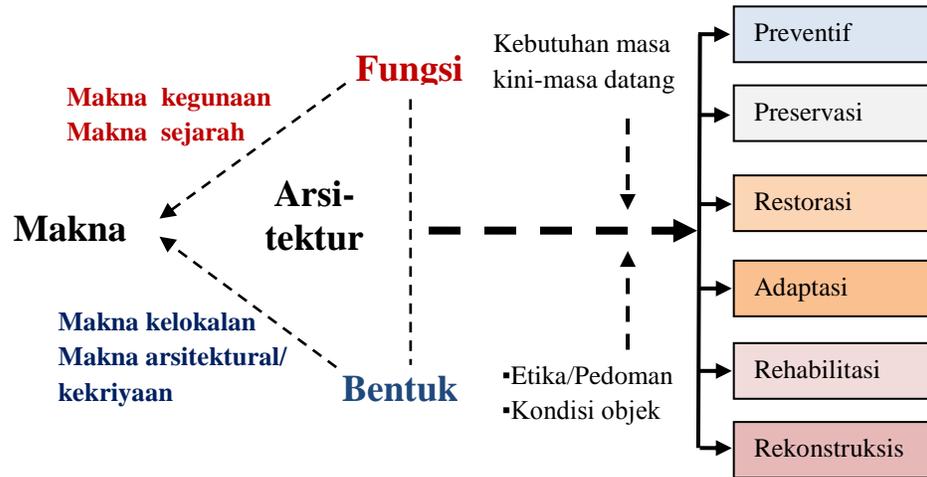
2] Kerangka konseptual pelestarian arsitektur

Kerangka konseptual pelestarian arsitektur adalah elaborasi dari kerangka baca pelestarian dan kerangka arsitektur pada Gambar 2.3.



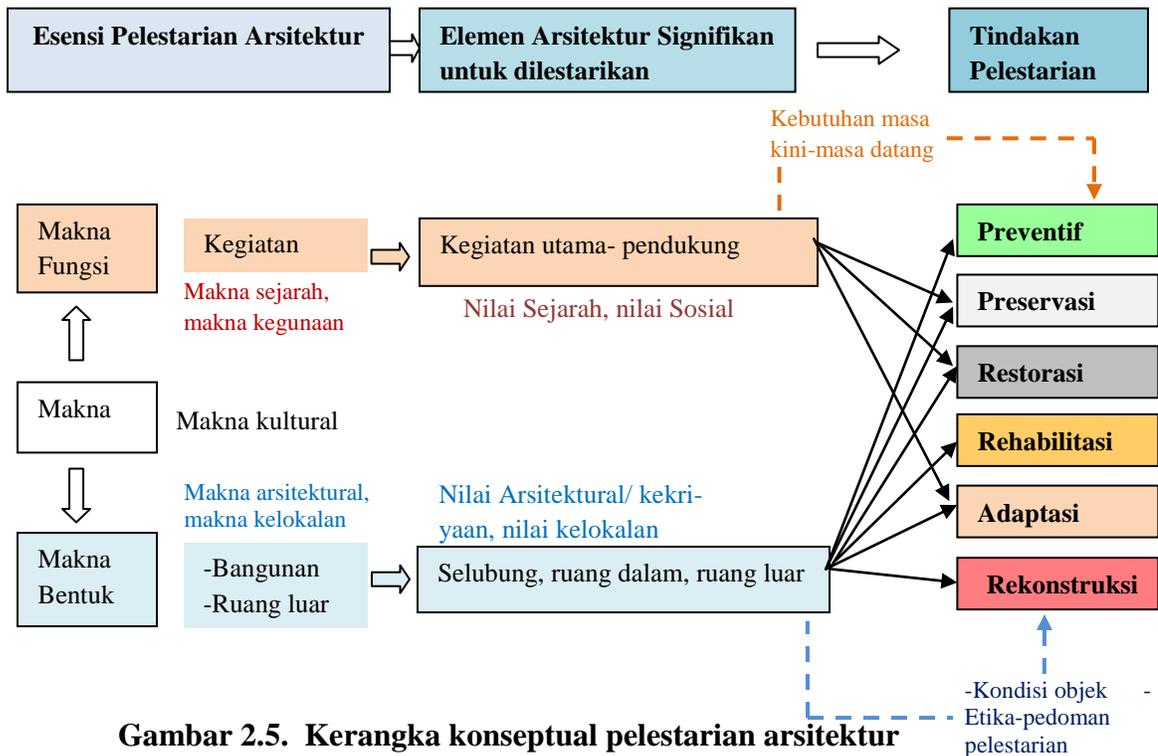
Gambar 2.3. Kerangka pendekatan pelestarian dan arsitektur

Tahap awal elaborasi kerangka pelestarian dan kerangka arsitektur (Gambar 2.4).



Gambar 2.4. Tahap awal elaborasi kerangka pendekatan pelestarian-arsitektur

Tahap final elaborasi kerangka pelestarian dan kerangka arsitektur menjadi kerangka pelestarian arsitektur, yaitu yang disebut kerangka konseptual (Gambar 2.5) pada Bab 2.



Gambar 2.5. Kerangka konseptual pelestarian arsitektur

Deskripsi kerangka konseptual Pelestarian Arsitektur di atas adalah sebagai berikut:

- Esensi pelestarian arsitektur ialah *pelestarian makna kultural* dengan pendekatan arsitektur, yaitu makna kultural *aspek bentuk* dan *aspek fungsi*. Makna kultural perlu diungkap lebih dulu, sebagai arah tindakan pelestarian. Makna aspek bentuk mengacu pada *bangunan dan ruang luar* objek, berupa *makna arsitektural* dan *makna kelokalan*. Makna aspek fungsi mengacu pada *kegiatan*, berupa makna sejarah (kegiatan masa lalu) dan makna kegunaan (kegiatan masa kini).
- Elemen-elemen Arsitektur signifikan untuk dilestarikan dari objek mengacu pada aspek fungsi dan aspek bentuk arsitektur. Aspek bentuk berupa ‘*bangunan*’ yang meliputi *selubung* (atap, fasad, jendela, entrance, elemen struktur, ornamen/dekorasi), *ruang dalam* (tata ruang, plafon, dinding, pintu/jendela, lantai, ornamen/dekorasi), dan ‘*ruang luar*’ (lingkungan, tapak, benda-benda terkait).
- Tindakan pelestarian ditujukan pada elemen-elemen arsitektur signifikan, dari aspek bentuk dan aspek fungsi, dengan memperhatikan hal-hal berikut: a] kondisi elemen signifikan tersebut; b] kebutuhan masa kini dan masa datang; c] etika pelestarian; dan d] pedoman pelestarian.
- Tindakan pelestarian yang akan dilakukan secara umum adalah: preventif, preservasi (pertahankan yang ada), restorasi (kembalikan ke kondisi asal), adaptasi (penyesuaian), rehabilitasi (perbaikan), rekonstruksi (membangun kembali).
- Aplikasi tindakan pelestarian pada aspek bentuk arsitektur adalah [Orbasli 2008; Feilden 2003):
 - Preservasi: Pertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada dan penurunan mutu dicegah/diperlambat tanpa adanya perubahan, perbaikan dilakukan untuk mencegah penurunan mutu.

- Restorasi: Pengembalian bangunan ke kondisi semula, dengan menghilangkan tambahan dan memasang kembali komponen yang hilang, tanpa bahan baru.
- Adaptasi: Penyesuaian bangunan untuk suatu kebutuhan baru (fungsional, modernisasi, sosial-budaya), dengan makna kulturalnya tetap dipertahankan.
- Rehabilitasi: Perbaikan/perubahan untuk mengembalikan bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan makna kulturalnya.
- Rekonstruksi: Mengadakan kembali suatu objek/bagiannya dengan membangun tiruannya pada tapak aslinya, berdasarkan bukti yang sah.

Tindakan pelestarian pada objek dapat berupa satu jenis tindakan pelestarian atau beberapa jenis tindakan sekaligus, bergantung kondisi objek/bagiannya.

- Aplikasi tindakan pelestarian pada *aspek fungsi* arsitektur (kegiatan) adalah:
 - Preventif: Pengendalian lingkungannya (kelembaban, suhu, vandalisme, pertumbuhan vegetasi) agar kegiatan dapat bertahan.
 - Preservasi: Pertahankan kegiatan yang ada, tanpa ada perubahan.
 - Restorasi: Pengembalian kegiatan ke bentuknya semula dengan menghilangkan kegiatan tambahan, dan mengadakan kembali kegiatan asal yang hilang.
 - Adaptasi: Penyesuaian kegiatan pada bangunan (dan ruang luar), agar makna kulturalnya dapat bertahan.
 - Rekonstruksi: Menghidupkan kembali suatu kegiatan yang semula ada, berdasarkan bukti yang sah.

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena pelestarian arsitektur bangunan peninggalan kolonial Belanda masa Politik Etis untuk konteks masa lalu dan masa kini dengan cara deskripsi, karena itu dapat digolongkan sebagai Penelitian Kualitatif [Moleong 2010]. Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Metode pengumpulan data

Data-data dari kasus studi yang diperlukan adalah gambar-gambar arsitektur bangunan semula dan bangunan saat ini, sejarah terkait bangunan, riwayat fisik bangunan (perawatan, kerusakan, perbaikan/perubahan). Metoda pengumpulan data adalah:

- Gambar-gambar bangunan semula dan saat ini didapat melalui penggambaran ulang (dari dokumen, pengamatan-pengukuran lapangan, wawancara) karena gambar asli tidak ada lagi.
- Sejarah terkait bangunan adalah hasil telaah dokumen dan wawancara dengan pengelola bangunan yang mengetahui sejarah tersebut.
- Riwayat fisik bangunan diperoleh melalui wawancara pada pengelola/pengguna bangunan studi kasus.

Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- *Esensi pelestarian arsitektur* adalah pelestarian dengan pendekatan arsitektur (bentuk-fungsi-makna) dan pelestarian (makna kultural, etika-pedoman). *Metoda eksploratif* digunakan untuk mengungkap makna kultural (aspek bentuk, aspek fungsi) pada kasus studi, dan *metoda evaluatif* digunakan untuk mengevaluasi

makna kultural tersebut. Makna kultural aspek bentuk dibaca melalui *bangunan* (selubung bangunan, ruang dalam) dan *ruang luar* (lingkungan, tapak), dan makna kultural aspek fungsi dibaca melalui *kegiatan* (masa lalu, masa kini).

Makna aspek bentuk (makna arsitektural, makna kelokalan), dan makna aspek fungsi (makna sejarah, makna kegunaan) dievaluasi pada tiap kasus studi. Makna arsitektural dievaluasi melalui aspek estetika (tema, kesatuan, keragaman dalam kesatuan), dan makna kelokalan (kelokalan bentuk, kelokalan alam). Makna sejarah dievaluasi pada kegiatan masa lalu (lingkup kegiatan dapat skala daerah atau sampai antar negara), makna kegunaan dievaluasi pada kegiatan masa kini (dapat tetap atau berubah, intensitas kegiatan dapat harian atau lebih).

- *Elemen-elemen arsitektur signifikan* adalah elemen aspek bentuk dan aspek fungsi yang signifikan membentuk makna kultural, pada aspek bentuk dan aspek fungsi. *Metoda eksplorasi* digunakan untuk mengungkap elemen-elemen arsitektur signifikan tersebut, pada aspek bentuk dan aspek fungsi.
- *Tindakan pelestarian* adalah tindakan yang dikenakan pada tiap elemen arsitektur signifikan, untuk dilestarikan agar makna kultural dari aspek bentuk/fungsi terkait dapat bertahan. *Metoda Deskriptif* digunakan untuk menggambarkan jenis tindakan pelestarian yang dibutuhkan berdasarkan kondisi fisik, kebutuhan masa kini-masa datang, etika-pedoman pelestarian.

BAB III

ESENSI PELESTARIAN ARSITEKTUR

Esensi pelestarian arsitektur adalah adalah *pelestarian* dengan *pendekatan* arsitektur (bentuk-fungsi-makna), yaitu *pelestarian makna kultural* melalui *aspek bentuk* dan *fungsi*. Makna kultural *aspek bentuk* (konteks semangat zaman Politik Etis) berupa makna *arsitektural* (estetika) dan makna *kelokalan* (budaya, alam). Estetika adalah cara melihat bentuk, dan budaya-alam lokal adalah yang diapresiasi era Politik Etis. Makna kultural *aspek fungsi* berupa makna *sejarah* (masa lalu) dan makna *kegunaan* (masa kini). Makna kultural perlu diungkap lebih dulu, sebagai acuan proses pelestarian selanjutnya, dengan kerangka pengungkapan makna kultural pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kerangka pengungkapan makna kultural

Aspek	Wujud Aspek	Objek	Makna Kultural	Objek makna
Aspek bentuk	Bangunan	Selubung bangunan	Makna arsitektural	aspek estetika: - <i>tema</i> gaya arsitektur - <i>kesatuan</i> elemen-elemen selubung - <i>keragaman</i> dalam kesatuan
			Makna kelokalan	Kelokalan <i>bentuk</i> :- unsur arsitektur lokal; - bentuk adaptif lingkungan; atau kelokalan <i>alam</i> : - untuk orientasi, bahan bangunan.
		Ruang dalam	Makna arsitektural	aspek estetika: - <i>tema</i> gaya arsitektur - <i>kesatuan, keragaman.</i>
			Makna kelokalan	- kelokalan <i>bentuk</i> (unsur arsitektur lokal); - kelokalan <i>alam</i> (penggunaan material lokal).
	Ruang luar	Lingkungan/ tapak	Makna arsitektural	- <i>tema</i> arsitektural dari lingkungan/tapak - <i>kesatuan</i> elemen-elemen lingkungan/tapak
			Makna kelokalan	- kelokalan <i>bentuk</i> lingkungan/tapak - kelokalan <i>alam</i> (pemandangan, material)
Aspek fungsi	Kegiatan	Kegiatan masa lalu	Makna sejarah	<i>Kegiatan semula</i> (masa lalu) dan lingkupnya (skala lingkungan, kota, negara, antar negara).

		Kegiatan masa kini	Makna sosial	-fungsi/kegiatan masa kini (tetap/berubah) -intensitas kegiatan (setiap hari/ tidak tiap hari)
--	--	--------------------	--------------	---

Pengungkapan makna kultural Gedung Rektorat UPI. mengikuti kerangka pengungkapan makna kultural pada Tabel 3.1.

3.1 Bangunan (Selubung Bangunan)

Melalui selubung bangunan (Gambar 3.14) akan diungkap makna arsitektural dan makna kelokalan.



Gambar 3.14. Selubung Bangunan Rektorat UPI.

Kiri: Gambar 3 dimensi masa kini. Tengah-atas: Tampak Selatan tahun 2013. Kanan-atas: Tampak Selatan tahun 1933-an. Tengah-bawah: Tampak muka/Utara tahun 2013. Kanan-bawah: Tahun 1933.

Makna Arsitektural: *Tema modern* melalui bidang dinding polos lebar-lengkung dan jendela besar tanpa ornamen. Tema alam pada atap entrance yang berbentuk daun.

Makna Kelokalan: *Gunung Tangkuban Perahu* dan *Kota Bandung* untuk arah orientasi dan bentuk lengkung bangunan beradaptasi pada tapak yang dibatasi jalan berputar.

3.2 Bangunan (Ruang dalam)

Melalui ruang dalam gedung Rektorat UPI. (Gambar 3.14) akan diungkap makna arsitektural dan makna kelokalan



Gambar 3.14. Ruang dalam.

Kiri: Entrance hall (tangga dan tiang lengkung) . Tengah: Lobby ruang tamu. Kanan: Ruang rapat lantai 4

Makna arsitektural: *Tema lengkung* pada semua bentuk ruang dalam, sesuai dengan bentuk selubung bangunan yang berbentuk lengkung.

Makna kelokalan: *Apresiasi pada lingkungan* melalui bentuk jendela besar di seluruh bidang selubung sehingga dapat menikmati pemandangan lingkungan bangunan.

3.3 Ruang luar (lingkungan, tapak)

Melalui ruang luar gedung Rektorat UPI. (lingkungan dan tapak) pada Gambar 3.15. akan diungkap makna arsitektural dan makna kelokalan



Gambar 3.15. Ruang luar.

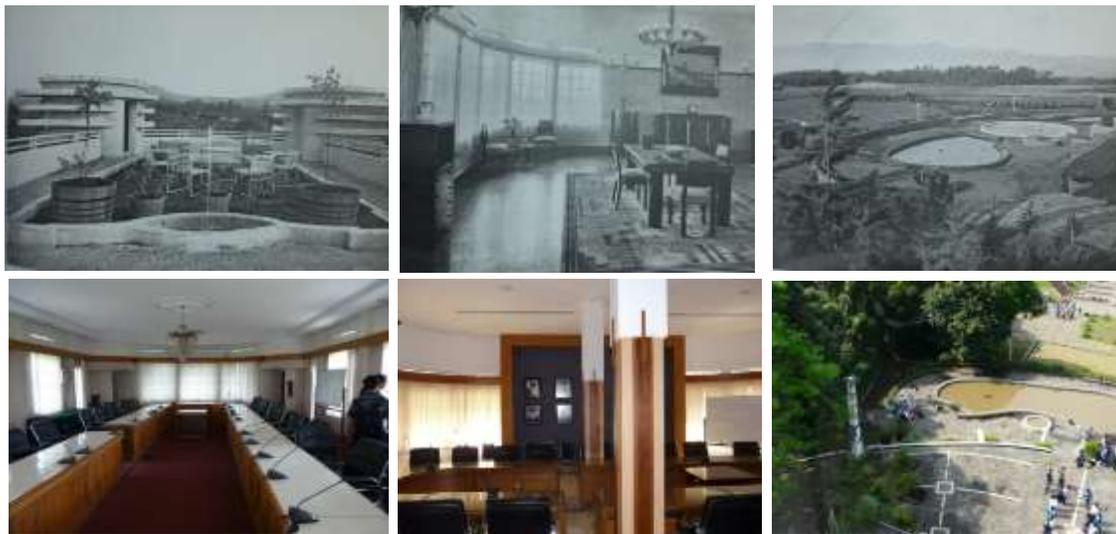
Kiri: Halaman muka/Utara tahun 2013 (tangga lengkung, pohon besar menutup pandangan ke arah Utara/gunung Tangkuban Perahu). Tengah: Pintu gerbang menuju luar/jl Setiabudi. Kanan: Halaman belakang tahun 2013 (kolam lengkung, jalan pola lurus) pandangan ke arah Selatan/Kota Bandung.

Makna arsitektural: Tema lengkung pada ruang luar melalui bentuk tangga di muka entrance utama, gerbang dan pintunya, kolam ikan di halaman belakang.

Tema kelokalan: Gunung Tangkuban Perahu (terhalang pohon besar) dan Kota Bandung sebagai orientasi bangunan.

3.4 Kegiatan

Melalui ruang kegiatan Gedung Rektorat UPI. (Gambar 3.16) akan diungkap makna sejarah (kegiatan masa lalu) dan makna kegunaan (kegiatan masa kini).



Gambar 3.16. Kegiatan pada Gedung Rektorat UPI.

Atas: Ruang kegiatan pada tahun 1930-an. Kiri: Teras atap untuk bersantai/melihat pemandangan alam. Tengah: Ruang makan, sambil melihat pemandangan melalui jendela besar. Kanan: Kolam renang di halaman belakang, pemandangan ke arah Selatan (persawahan, Kota Bandung).

Bawah: Ruang kegiatan tahun 2013-an. Kiri: Ruang rapat lantai 4 (semula teras atap).Tengah: Ruang pertemuan wakil rektor, orientasi ke dalam dan pemandangan kurang dibutuhkan. Kanan: Kegiatan extra-kurikuler mahasiswa di tepi kolam ikan halaman belakang (semula kolam renang).

Pengungkapan makna kultural kegiatan gedung pada Rektorat UPI. sebagai berikut:

Makna sejarah: Gedung rektorat UPI. dimaknai sebagai *tempat tinggal*: Tahun 1933/ semula adalah rumah milik tuan DW. Berretty (*Villa Berretty*), lalu tahun 1936 adalah penginapan (*Villa Isola*). Lalu berubah fungsi: tahun 1947 untuk *markas pejuang* kemerdekaan (rusak tertembak), dan tahun tahun 1954 untuk ruang kuliah (kerusakan diperbaiki, ruang dalam diubah dan teras atap dijadikan ruang rapat). Tahun 1955 dinamai Bumi siliwangi, dengan bentuk bangunan sedikit berubah dan bertambah.

Makna kegunaan: Saat ini Gedung Rektorat UPI digunakan untuk *kantor rektorat* dan *administrasi kemahasiswaan*, yang tidak mementingkan pemandangan alam sekitar. Ruang luar bagian muka dan belakang disukai mahasiswa untuk kegiatan ekstrakurikuler, diskusi, pengerjaan tugas, bersantai.

BAB IV

ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKAN UNTUK DILESTARIKAN

Elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan diungkap dari kasus studi, meliputi elemen *aspek bentuk* (bangunan, ruang luar) dan *aspek fungsi* (kegiatan).

Deskripsi elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- Bangunan:
 - Selubung luar: atap, fasad-struktur, jendela, entrance, ornamen.
 - Ruang dalam: tata ruang, plafon, dinding, struktur, pintu, lantai, ornamen/dekorasi.
- Ruang luar: lingkungan alam, tapak bangunan, benda terkait (tugu, gerbang).
- Kegiatan: kegiatan *semula/asal* dan kegiatan *masa kini*.

Sudut pandang dalam mengungkap elemen arsitektur signifikan pada aspek bentuk adalah segi *arsitektural*, *kelokalan*, dan *kekriyaan* (untuk ornamen/dekorasi). Sudut pandang aspek fungsi adalah *kesejarahan* (kegiatan masa lalu) dan *kegunaan* (kegiatan masa kini). Sudut pandang *arsitektural* dipilih karena objek studi adalah *arsitektur*, dan *kelokalan* dipilih karena terkait *semangat zaman Politik Etis* (menghargai budaya/alam lokal). Deskripsi tiap sudut pandang sebagai berikut:

- *Arsitektural*, berupa aspek *estetika* (melalui asas tema, kesatuan, keragaman). Estetika adalah cara melihat bentuk arsitektur.
- *Kelokalan*, berupa kelokalan *bentuk* (unsur arsitektur/tradisi lokal), kelokalan *alam* (untuk orientasi bangunan, material bangunan).

- *Kekriyaan*, berupa estetika ornamen/dekorasi melalui asas tema, kecermatan.
- *Kesejarahan*, berupa kegiatan masa lalu yang bermakna.
- *Kegunaan*, berupa kegiatan masa kini yang bermakna bagi masyarakat.

Pengungkapan elemen arsitektur signifikan tersebut pada Tabel 4:

Tabel 4. Proses Pengungkapan Elemen Arsitektur Signifikan untuk Dilestarikan

Aspek	Wujud Aspek	Elemen Signifikan	Pertimbangan
B	Selubung bangunan	Atap	Arsitektural, kelokalan
		Fasad	Arsitektural, kelokalan
N		Jendela	Arsitektural, kelokalan
T		<i>Entrance</i>	Arsitektural, kelokalan
U		Ornamen-dekorasi	Nilai Kekriyaan, Simbolik
K	Ruang dalam	Tata ruang	Arsitektural, kelokalan
		Plafon	Arsitektural, kelokalan
		Dinding	Arsitektural, kelokalan
		Pintu	Arsitektural, kelokalan
		Lantai	Arsitektural, kelokalan
		Ornamen-dekorasi	Nilai Kekriyaan, Simbolik
Ruang luar		Lingkungan	Arsitektural, kelokalan
		Tapak	Arsitektural, kelokalan
		Benda terkait	Arsitektural, kelokalan
FUNGSI	Kegiatan	Kegiatan asal	Kesejarahan
		Kegiatan kini	Kegunaan

Aspek bentuk arsitektur Gedung Rektorat UPI. meliputi selubung bangunan, ruang dalam dan ruang luar. Aspek fungsi meliputi kegiatan masa lalu dan masa kini. Deskripsi elemen-elemen arsitektur Gedung Rektorat UPI. adalah sebagai berikut.

4.1 Selubung Bangunan

Selubung bangunan (Gambar 4.61) meliputi atap, fasad, jendela, entrance.



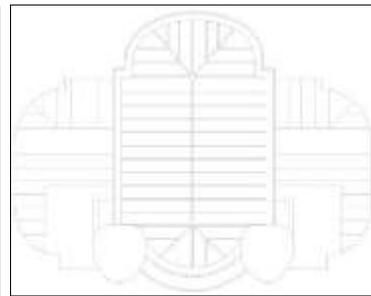
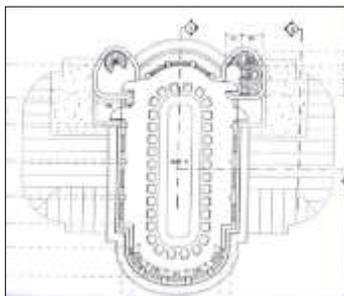
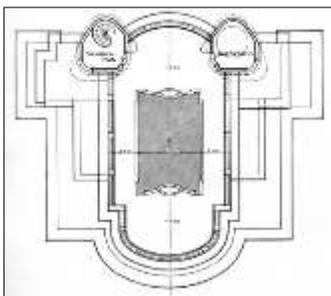
Gambar 4.1 Selubung Bangunan

Atas-kiri: Selubung bangunan sisi Utara (*entrance utama*) tahun 2013. Kanan: Gambar selubung bangunan sisi Selatan (*entrance administrasi*). Bawah-kiri: Bentuk bangunan dan tapaknya tahun 1933 (mirip kapal pesiar, halaman muka mirip geladak). Kanan: Kapal pesiar sebagai idea.

Nilai arsitektural: Gaya arsitektur Modern dan masih terasa modern hingga kini (tahun 2013), menampilkan modernitas Eropa (bidang-bidang polos lebar-lengkung tanpa ornamen) dan apresiasi alam lokal (sumbu Utara-Selatan pada bangunan dan tapaknya) karya arsitek CPW. Schoemaker.

Nilai kelokalan: Bentuk bangunan pola lengkung adalah adaptasi dengan tempatnya (di tepi jalan berputar, daerah pegunungan) dan budaya Sunda (luwes). Jendela besar ke segala arah adalah bentuk apresiasi pada lingkungan alam sekitar.

- **Atap**, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.2



Gambar 4.2 Atap

tahun 1933 (atap lantai 3, 2, 1 dominan bentuk segi empat). Tengah: (atap), atap lantai 3,2,1 bertambah, bentuk lengkung. Kanan: Tampak li plat beton datar, atap baru lapisan seng landai bentuk lengkung). tan lantai 2 (plat beton) dan atap teras lantai2 (kaca lengkung rangka tuk daun (plat beton, semula *fibre-glass* rangka beton).

Nilai arsitektural: Atap datar dapat memaksimalkan bukaan untuk menikmati alam sekitar dan menampilkan ciri modernitas Eropa.

Nilai kelokalan: Atap datar dimaksudkan untuk menikmati alam lokal, dan teritis lebar sebagai adaptasi pada iklim lokal (tampias hujan/panas).

- **Fasad**, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.3.

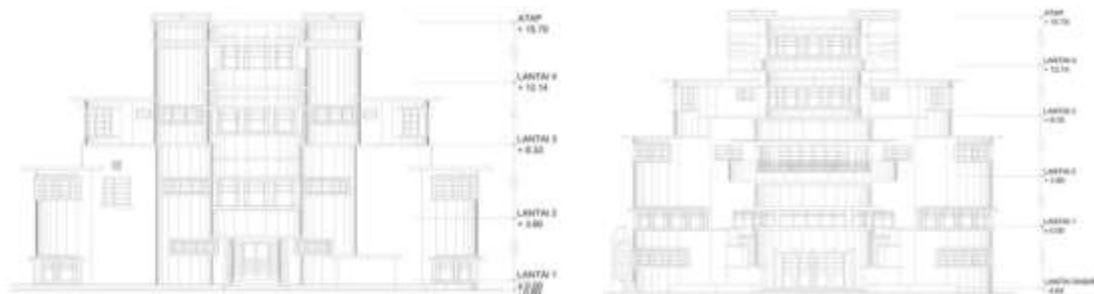


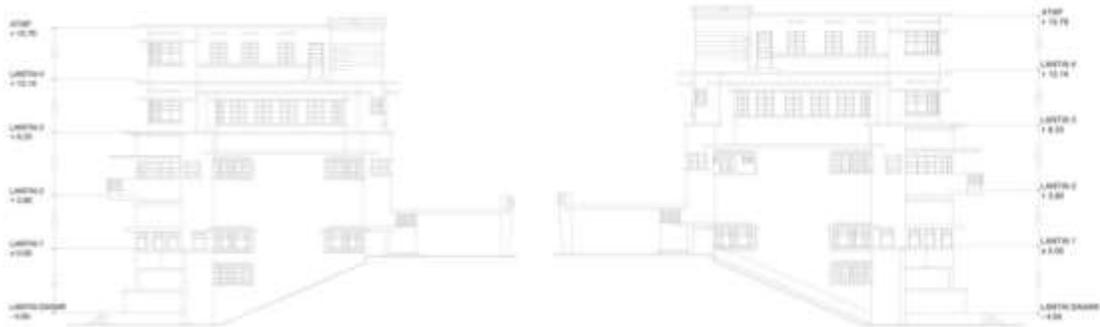
tara tahun 2013, bagian baru atau asli
 onesia), menjadi inspirasi bentuk.
 sad Selatan tahun 2013, bagian
 bah.

Nilai arsitektural: Gaya arsitektur modern (bidang lebar polos tanpa ornamen) dengan proporsi-bentuk bangunan mengacu kepada candi Jawa (mengecil ke atas). *Entrance* di sisi Utara-Selatan mengikuti poros Utara (gunung Tangkuban Perahu) - Selatan (Kota Bandung) dan jendela besar ke segala arah untuk menikmati keindahan alam sekitar. Penambahan ruang lantai 4 membuat proporsi bangunan berubah.

Nilai kelokalan: Bentuk-proporsi bangunan seperti candi Jawa merupakan apresiasi budaya lokal Nusantara. Orientasi arah gunung Tangkuban Perahu - Kota Bandung dan jendela ke segala arah merupakan apresiasi pada alam lokal. Teritis jendela untuk tampias hujan/silau sinar matahari adalah adaptasi pada iklim lokal.

Penggambaran kembali fasad pada Gambar 4.4





Gambar 4.4 Fasad

Atas-kiri: Gambar fasad Utara. Atas-kanan: Gambar fasad Selatan.

Bawah-kiri: Gambar fasad Timur. Bawah-kanan: Gambar fasad Barat.

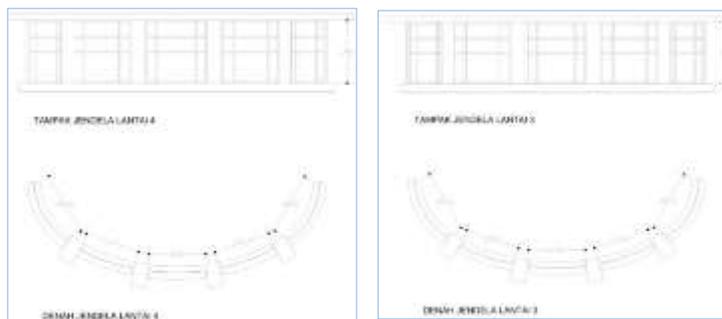
- **Jendela**, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.5



Gambar 4.5 Jendela

Atas: jendela-jendela fasad Utara lantai 1, 2,3, 4 (jendela lantai 4 baru, sama dengan 3). Atas-kiri: Jendela fasad Utara lantai dasar (lantai dasar sebagian menjadi *basement*). Bawah-kiri: Jendela-jendela fasad Selatan lantai dasar, lantai 1, 2, 3, 4 (jendela lantai 4 baru). Bawah-kanan: jendela lantai 3 sisi Timur.

Hasil gambar ulang sebagian jendela lengkung lantai 3 dan 4 (Gambar 4.5a).



Gambar 4.5a. Jendela lantai 3 dan lantai 4

Kiri: jendela fasad Selatan lantai 3. Kanan: Jendela fasad Selatan lantai 4 (jendela baru, sama dengan jendela lantai 3).

Nilai arsitektural: Jendela kaca besar untuk memaksimalkan penerangan alami dan pandangan ke lingkungan sekitar, serta ekspresi modernitas Eropa dan keterbukaan pemilik bangunan.

Nilai kelokalan: Jendela besar ke segala arah untuk menikmati keindahan alam lokal.

- *Entrance*, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Entrance

Kiri: *Entrance* utama (fasad Utara, atap plat beton bentuk daun, dinding-tangga marmer pola lengkung). Tengah-1: *Entrance hall* utama (pintu-jendela kaca warna, lantai marmer, pola lengkung). Tengah-2: Entrance belakang/administrasi (dinding lengkung). Kanan: *Entrance* darurat lantai dasar (ditutup).

Nilai arsitektural: Kesatuan tema lengkung pada entrance dan bangunan, sebagai adaptasi pada keluwesan budaya Sunda. Atap bentuk daun memperkuat tema lengkung, selain sebagai naungan.

Nilai kelokalan: Bentuk pola lengkung sebagai adaptasi pada bentuk lengkung tapaknya, dan bentuk daun dari atap sebagai adaptasi pada alam lokal (perkebunan).

- *Ornamen eksterior*, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.7



Gambar 4.7 Ornamen

Kiri: Ornamen berupa atap *entrance* muka bentuk daun (rangka beton-penutup kaca), kepala tiang dan tangga bundar (tahun 1930-an). Tengah: Ornamen tersebut tahun 2013 (bentuk tetap, penutup atap berubah menjadi beton/massif). Kanan: Bentuk kepala tiang (tak berubah, hanya penuh kabel).

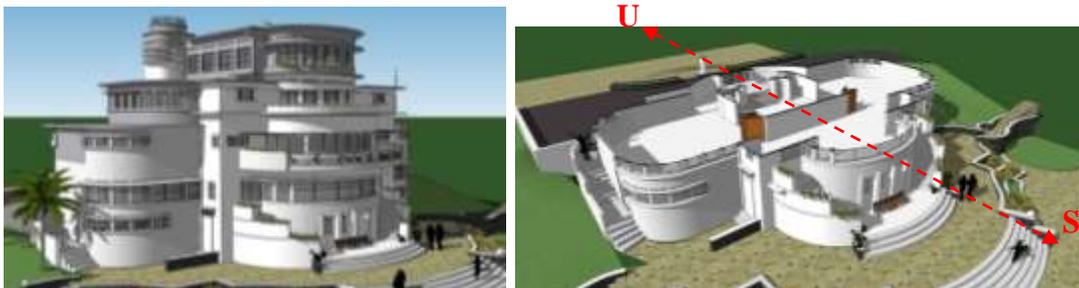
Nilai arsitektural: Elemen bangunan sebagai ornamen bertema alam, yaitu daun (atap entrance), kepala burung (kepala kolom atap) dan riak air (tangga bundar).

Nilai kelokalan: Tema alam mengacu pada alam lokal (apresiasi alam lokal).

4.2 Ruang Dalam

Ruang dalam meliputi tata ruang, plafon, dinding, pintu, lantai, ornamen-dekorasi ruang dalam.

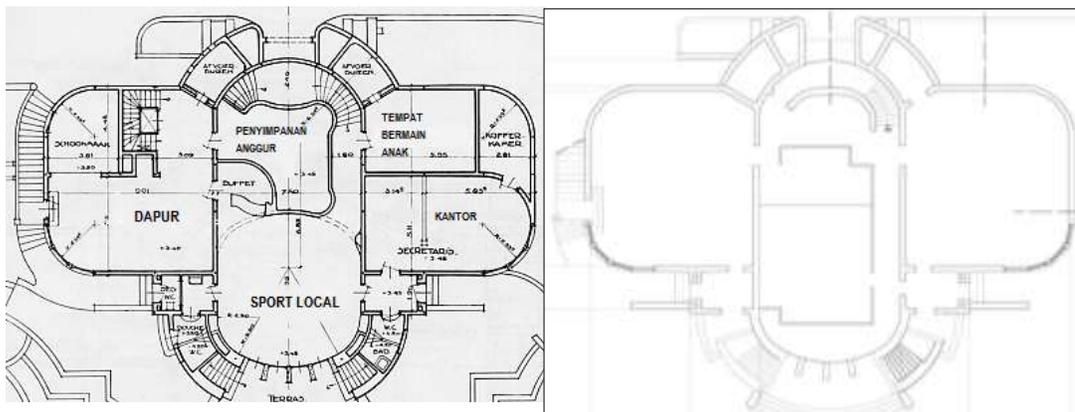
- Tata ruang, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.8



Gambar 4.8 Tata Ruang

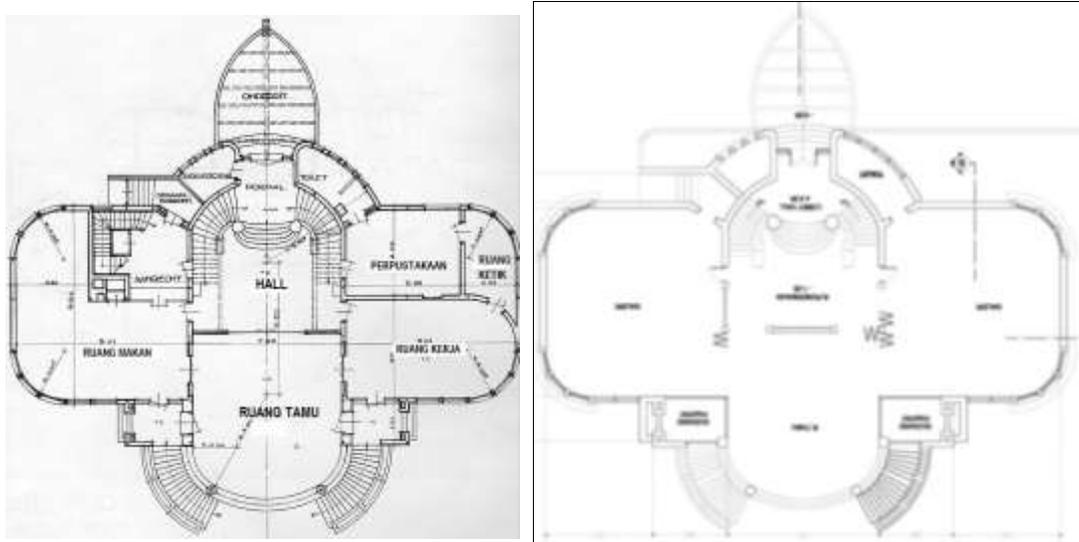
Kiri: Selubung bangunan sisi Selatan-Timur (belakang). Kanan: Tata ruang dalam berpola tiga (ruang tengah-kiri-kanan) dengan ruang tengah bentuk memanjang mengikuti poros Utara-Selatan. Arah Utara adalah gunung Tangkuban Perahu dan arah Selatan adalah Kota Bandung.

Penggambaran tata ruang dalam denah-denah lantai pada Gambar 4.8a – 4.8e



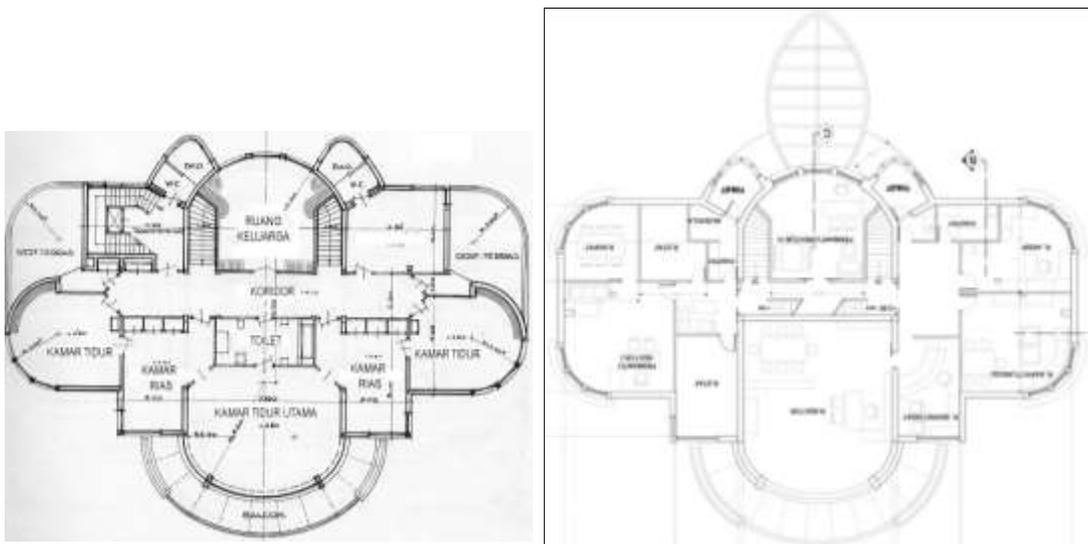
Gambar 4.8a Tata Ruang Lantai Dasar

Kiri: Denah lantai dasar (rata halaman belakang) tahun 1930-an. Kanan: Denah ruang lantai dasar tahun 2013. Teras menjadi ruang, tangga bagian Barat/kiri hilang, dinding-dinding dalam berubah.



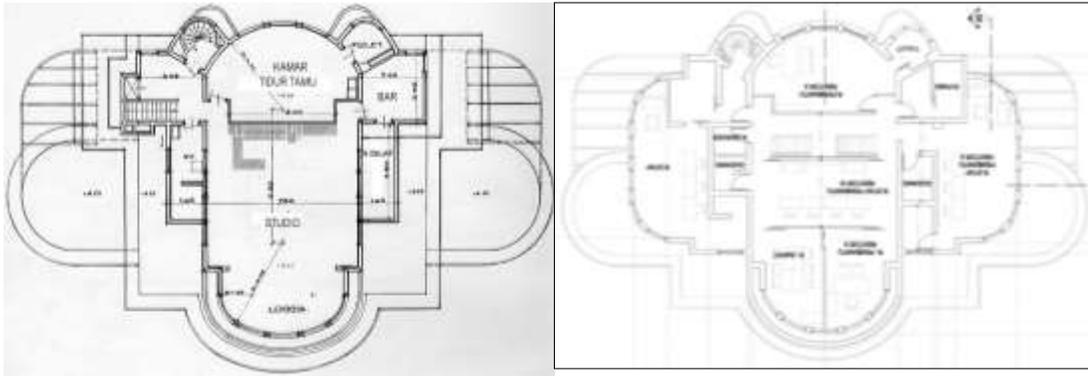
Gambar 4.8b Ruang Dalam Lantai Satu

Kiri: Denah ruang lantai satu tahun 1930-an. Kanan: Denah ruang lantai satu tahun 2013. Tangga bagian Barat/kiri hilang, dinding-dinding dalam berubah/hilang.



Gambar 4.8c Ruang Dalam Lantai Dua

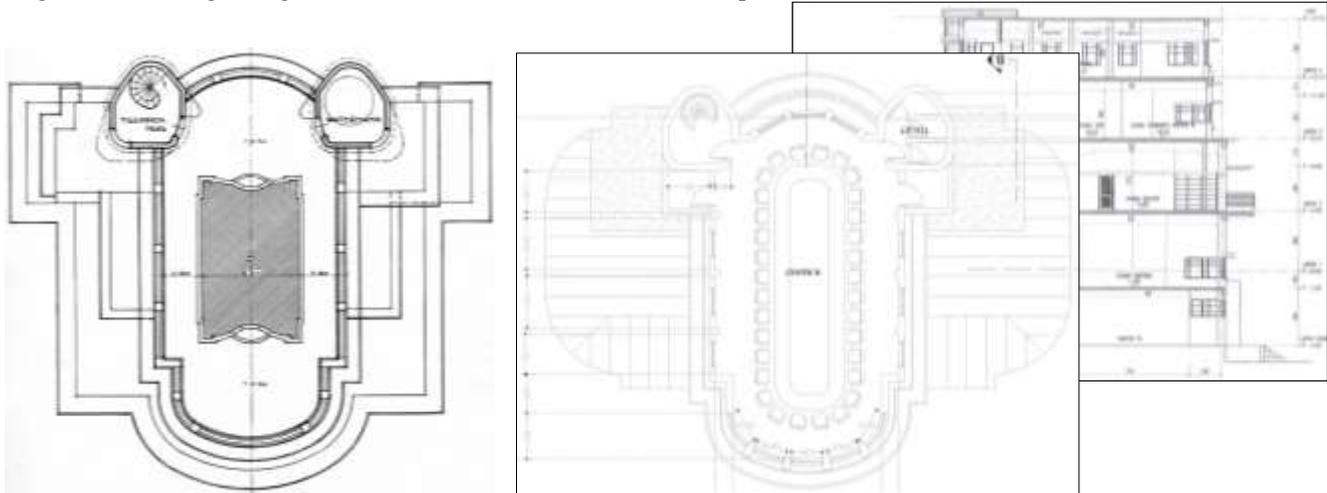
Kiri: Denah ruang lantai dua tahun 1930-an. Kanan: Denah ruang lantai dua tahun 2013. Teras di area Timur-Barat berubah jadi ruangan, tangga bagian Barat hilang, dinding area Timur hilang.



Gambar 4.8d Ruang Dalam Lantai Tiga

Kiri: Denah ruang lantai tiga tahun 1930-an. Kanan: Denah ruang lantai tiga tahun 2013. Tangga bagian Barat hilang, ruangan sisi Barat-Timur ditambah (semula atap datar).

Kiri: Denah lantai empat tahun 1930-an. Kanan: Denah lantai empat tahun 2013 (balustrade menjorok ke bagian Barat).



Nilai arsitektural: a] Tata ruang terbagi tiga (mirip arsitektur Sunda), yaitu bagian tengah (perantara/pembatas) dan bagian kiri-kanan. b] Bentuk ruang ‘bagian tengah’ memanjang arah Utara-Selatan (serupa poros), dan bentuk ‘bagian kiri-kanan’ relatif simetri terhadap ‘bagian tengah’. c] Letak *entrance* utama di ‘bagian tengah’ sisi Utara dan *entrance* belakang di sisi Selatan, agar terhindar dari silau sinar matahari.

Gambar 4.8f Susunan Vertikal Ruang Dalam
 Kiri: Potongan Barat-Timur bangunan (tahun 2013), lantai atap/4 menjadi ruang rapat, atap datar.
 Kanan: Potongan Selatan-Utara bangunan (tahun 2013), lantai 4/atap menjadi beratap datar-beton arah Selatan (Kota Bandung).

Nilai kelokalan: Pola bentuk lengkung pada semua ruang mengakomodasi budaya luwes masyarakat Bandung, jendela-jendela lebar ke semua arah adalah apresiasi pada alam lokal (pemandangan).

- Plafon, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.9



Gambar 4.9 Plafon Ruang Dalam

Kiri dan tengah: Plafon ruang dalam tahun 1930-an, pola kotak-kotak warna putih .

Kanan: Plafon ruang dalam tahun 2013, polos datar-halus warna putih.

Nilai arsitektural: Plafon pola kotak-kotak (list) ialah mode masa tahun 1930-an (modul material plafond dan teknik konstruksi), berbeda dengan tahun 2013 (datar polos tanpa list, lebih modern). Nilai kelokalan kurang signifikan.

- Dinding, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.10



Gambar 4.10 Dinding

Kiri: Bagian dalam dinding ruang lantai dasar (sebagian sebagai basement). Tengah: Bagian luar dinding lantai dasar (lapisan kedap air dan saluran drainase). Kanan: Dinding kiri entrance utama (ditempeli kabel-kabel, disandari tanamam/tersiram air)

Nilai arsitektural: Dinding pasangan bata semen merah (menyerab uap lembab dan bising) permukaan halus dan kedap air pada area basemen.

Nilai kelokalan: Konstruksi dinding diadaptasikan pada kondisi alam local (dingin, lembab), sehingga diperlukan konstruksi yang dapat menyerap lembab/dingin.

- Pintu, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.11



Gambar 4.11 Pintu

Kiri: Pintu *entrance* utama (baru) mengarah ke Utara dan pintu lobby juga baru. Tengah-1: Pintu ke ruang tamu, semulasatu buah di tengah (pada poros Utara-selatan). Tengah-2: Pintu ruang administrasi di lantai dasar (pola kotak horizontal). Kanan: Pintu ruang staf (dari kayu, masif)..

Nilai arsitektural: Tema kotak horizontal sebagai kesatuan bentuk dari pintu-pintu utama, dengan variasi perbedaan bahan sesuai fungsi utama-pendukung.

- **Lantai**, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.12



Gambar 4.12 Lantai

Kiri: Lantai lobby ruang tamu, tangga dan *entrance hall* masih asli (marmer Itali). Tengah: Cincin tempat pipa penjepit karpet tangga (masih utuh-asli, hanya perawatannya belum maksimal). Kanan: Lantai ruang tamu (marmer baru, berbeda dengan aslinya).

Arsitektural: Lantai marmer menampilkan keindahan, kesejukan, kesan tenang dan mewah (mendukung fungsi bangunan sebagai rumah tinggal dan tempat usaha).

Kelokalan: Tampilan marmer memberi kesejukan (sesuai alam local), dan Kota Bandung dekat sumber marmer (Cipatat) untuk penggantian marmer yang rusak.

- Ornamen dalam, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.13



Gambar 4.13 Ornamen-dekorasi

Kiri: Dua buah tangga lingkaran dan kolom bundar beralur (bingkai jalan masuk ke ruang t
2013 (tetap seperti tahun1930-an). Tengah: Meja *built in* dan mangkok emas di muka r
Kanan: Lukisan kapal phinisi dari bahan emas di dinding tangga ke ruang tamu, kini sudah

Nilai kekriyaan: Tiang tangga, meja-cawan emas dan lukisan kapal phinisi emas memiliki estetika yang baik dan kecermatan-kerapihan pembuatan yang amat istimewa. Nilai kelokalan terdapat pada tiang tangga bundar yang mengadopsi bentuk batang pohon lokal (pohon pisang).

4.3 Ruang Luar

Ruang luar meliputi lingkungan alam, tapak dan benda-benda terkait.

- Lingkungan alam, dengan elemen signifikan pada Gambar 4.14



Gambar 4.14 Lingkungan Alam

Kiri: Kota Bandung, arah Selatan sumbu. Tengah: Susunan masa bangunan-ruang luar mengikuti sumbu Utara-Selatan. Kanan: Gunung Tangkuban Perahu, arah Utara sumbu. (Sumber : www.google.com)

Arsitektural: Orientasi bangunan arah Utara-Selatan meminimalkan dampak silau cahaya matahari arah Barat. Nilai kelokalan: Orientasi Utara-Selatang adalah bentuk apresiasi pada alam lokal, yaitu gunung Tangkuban Perahu (arah Utara) dan Kota Bandung (arah Selatan).

- Tapak bagian Utara, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.15



Gambar 4.15 Tapak Bagian Utara

Kiri: Pedestrian-taman ke arah Utara tahun 1930, diakhiri garasi mobil (Gunung Tangkuban Perahu terlihat). Tengah-1: Pedestrian-taman ke arah Utara tahun 2013, diakhiri gedung BNI (gunung tak terlihat). Tengah-2: Terowongan penghubung taman dan jalan kampus (masih asli-utuh). Kanan: Gerbang utama di Timur-Utara gedung Rektorat (dari jalan Dr. Setiabudi), masih asli-utuh.

- Tapak bagian Selatan, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.16



Gambar 4.16 Tapak Bagian Selatan

Kiri: Kolam renang-perkerasan- jalan lengkung- padang rumput tahun 1930 (Kota Bandung di ujung Utara). Tengah: Kolam ikan-perkerasan- perkerasan lurus-luas, pohon-pohon besar tahun 2013 (Kota Bandung di ujung Utara). Kanan: Pola perkerasan – taman sekitar *entrance* belakang.

Arsitektural: Tema bentuk lengkung (kolam renang, pedestrian, perkerasan, terowongan tahun 1930-an) adalah adaptasi dengan jalan raya batas tapak, keluwesan budaya Sunda. Bentuk elemen tapak juga menguatkan poros imajiner Utara-Selatan. Keberfungsiannya adalah untuk sirkulasi pedestrian), olah raga/santai (kolam renang).

Pola pedestrian bagian Selatan berubah menjadi pola-lurus, dan gunung Tangkuban Perahu tak terlihat lagi (terhalang pohon besar dan bangunan). Kelokalan: Pola bentuk lengkung mengacu pada pola bentuk alam perbukitan (jalan melingkar), material batu pada perkerasan adalah material lokal Kota Bandung.

- Benda-benda terkait, dengan elemen arsitektur signifikan pada Gambar 4.17



Gambar 4.17 Benda-benda terkait Ruang Luar

Atas-Kiri: Patung anak kecil (marmer) di taman Utara. Tengah: Prasasti di taman Utara. Kanan: gerbang utama semula (tahun 1930-an).

Bawah-kiri: Menara kecil di taman Selatan- kiri. Tengah: Menara kecil di taman Selatan- kanan. Kanan: Kolam ikan dan tiang akhiran tangga.

Arsitektural/kekriyaan: Estetika benda-benda terkait tersebut tergolong baik (bertema penandaan, proporsi) dengan tingkat kecermatan-kerapihan pembuatan yang baik. Kelokalan: Pintu gerbang terkait dengan rasa hormat kepada tamu yang datang, sesuai budaya masyarakat Sunda. Benda-benda lainnya agak sulit dipahami.

4.4 Aspek Fungsi

Aspek fungsi meliputi kegiatan masa lalu dan masa kini, kegiatan masa lalu diungkap melalui *kesejarahan* dan kegiatan masa kini melalui *kegunaan*.

Kesejarahan: Sebagai *Villa Berretty* (rumah tinggal Dominique Willem Berretty, jutawan-pengusaha kantor berita) mulai bulan Maret 1933 hingga wafatnya 20 Desember 1934; Sebagai *Villa Isola* (penginapan-bagian Hotel Savoy Homann) mulai bulan Desember 1936; Diduduki tentara Jepang (8 Maret 1942 sampai awal tahun 1945); Sebagai markas pejuang kemerdekaan tahun 1947, dan rusak akibat perang;

Sebagai gedung perkuliahan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru mulai 15 Juli 1954 (kerusakan diperbaiki, ruang dalam dirubah, teras atap lantai 3 dijadikan ruang rapat, dan selesai pada 3 Januari 1955) dan dinamai Bumi siliwangi.

Kegunaan: Saat ini bangunan mewadahi kegiatan rektorat UPI. dan administrasi kemahasiswaan. Ruang luar untuk berbagai kegiatan akademik dan non-akademik.

BAB V

TINDAKAN PELESTARIAN

Tindakan pelestarian ditujukan pada elemen-elemen arsitektur signifikan untuk dilestarikan pada kasus studi yang telah diungkap pada Bab IV. Deskripsi elemen arsitektur pada *aspek bentuk* (bangunan, ruang luar) dan *aspek fungsi* (kegiatan) adalah sebagai berikut:

- Bangunan: - Selubung: atap, fasad (dan struktur), jendela, entrance, ornamen/dekorasi.
 - Ruang dalam: tata ruang, plafon, dinding, struktur, pintu/jendela, lantai, ornamen/dekorasi.
- Ruang luar: lingkungan alam, tapak bangunan, benda terkait (tugu, gerbang).
- Kegiatan, terdiri dari kegiatan *semula/asal* dan kegiatan *masa kini*.

Pertimbangan yang digunakan dalam penetapan jenis tindakan pelestarian adalah:

- Makna kultural terkait yang akan dipertahankan;
- Kondisi fisik elemen arsitektur signifikan (saat pengamatan dilakukan);
- Kebutuhan pengguna/pengamat bangunan (masa kini, masa datang); dan
- Etika-pedoman pelestarian.

Deskripsi tindakan pelestarian tiap elemen arsitektur signifikan pada Tabel 5.1:

- **Tabel 5.1** Deskripsi Tindakan Pelestarian pada Elemen Arsitektur Signifikan

Aspek	Wujud Aspek	Elemen Arsitektur	Pertimbangan tindakan pelestarian	
B	Selubung bangunan	Atap	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Fasad	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Jendela	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		<i>Entrance</i>	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Ornamen-dekorasi	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
K	Ruang dalam	Tata ruang	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Plafon	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Dinding	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Pintu	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Lantai	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Ornamen-dekorasi	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	
		Ruang luar	Lingkungan	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian
			Tapak	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian
			Benda terkait	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian
		FUNG	Kegiatan	Kegiatan asal
SI		Kegiatan kini	Makna kultural, kondisi kini, kebutuhan masa kini-masa datang, etika/pedoman pelestarian	

Tindakan pelestarian aspek bentuk dikenakan pada selubung bangunan, ruang dalam dan ruang luar. Tindakan pelestarian aspek fungsi dikenakan pada kegiatan masa kini dan aspek bentuk terkait kegiatan.

5.1 Selubung bangunan

Makna kultural dari selubung bangunan Rektorat UPI adalah *makna modern*

(bidang dinding polos lebar-lengkung tanpa ornamen), *makna adaptasi alam lokal* (orientasi bangunan ke arah gunung Tangkuban Perahu - Kota Bandung, bentuk lengkung bangunan dan atap entrance berbentuk daun). Makna kultural dilestarikan melalui tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur signifikan *atap, fasad, jendela, entrance, ornamen*.

Selubung bangunan telah sedikit berubah dari asalnya, yaitu: teras atap lantai 3 menjadi ruang rapat lantai 4, teras lantai 3 menjadi ruangan tertutup, teras lantai 2 menjadi ruangan tertutup (Gambar 5.1).

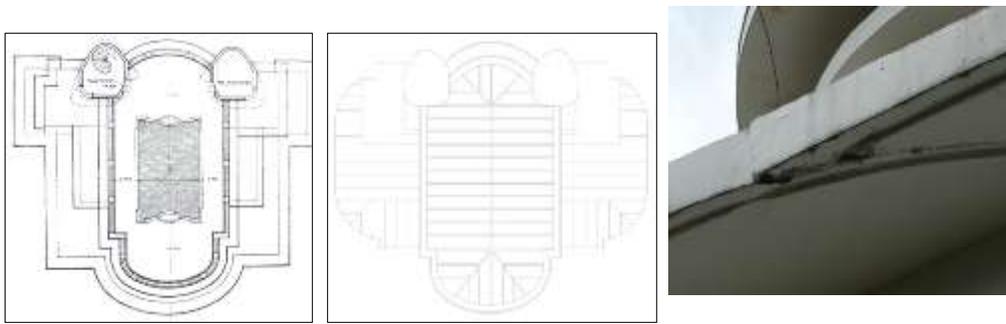


Gambar 5.1. Selubung Bangunan Rektorat UPI.

Atas-kiri: Selubung sisi Utara tahun 1933. Atas-tengah: Selubung Utara tahun 2013. Atas-kanan: Usulan pembedaan warna bagian lama-baru. Bawah-kiri: Selubung sisi Selatan tahun 1933. Bawah-tengah: Selubung Selatan tahun 2013. Bawah-kanan: Usulan pembedaan warna bagian lama-baru. (Sumber : Biro AsetUniversitasPendidikan Indonesia)

- **Atap**

Elemen arsitektur signifikan dari *atap* ialah atap-atap datar berteritis lebar dengan bentuk lengkung. Hasil pengamatan pada pertengahan tahun 2013 (Gambar 5.2) ialah:





Gambar 5.2. Atap Bangunan Rektorat UPI.

Atap lantai 1 dan 2 tahun 1933. Tengah: Atap lantai 4 dan 5 (atap datar beton). Kanan: Contoh retak pada tepi atap lantai 2. Bawah: Bagian bawah atap entrance tahun 2013 (atap datar beton). Bawah tengah: Bagian bawah atap entrance tahun 1933 (atap transparan rangka beton), entrance terang alami.

- Atap bangunan asli (dominan atap datar beton) masih asli-utuh dan kondisinya relatif baik (beberapa bagian telah retak-lapuk), atap ruang tambahan lantai 3 dan atap lantai 4 adalah atap baru berbahan metal.
- Kebutuhan saat ini dan masa datang adalah atap datar yang kuat, tahan cuaca dan tampilan rapih-bersih.
- Tindakan pelestarian pada seluruh atap adalah preservasi, yaitu dengan perbaikan pada bagian yang rusak dan lapisan *waterproofingnya*, disertai perawatan rutin. Pada atap entrance sebaiknya dilakukan restorasi, yaitu atap dikembalikan menjadi atap transparan agar *lobby entrance* dapat terang alami.
- **Fasad dan jendela**

Elemen arsitektur signifikan dari *fasad-jendela* ialah *bidang-bidang lebar polos tanpa ornamen*; *entrance* utama/Utara mengarah ke gunung Tangkuban Perahu dan *entrance* belakang/Selatan mengarah ke Kota Bandung; dan *jendela-jendela besar* ke segala arah. Hasil pengamatan pada pertengahan tahun 2013 (Gambar 5.3) ialah:



Gambar 5.3 Fasad dan Jendela Rektorat UPI.

Kiri: Fasad dan jendela bangunan sisi Utara (relatif masih baik, sebagian dinding terkupas dan jaringan kabel-pipa tak rapih). Tengah: Contoh jaringan kabel-pipa. Kanan: Teritis yang busuk-retak.

- Kondisi fasad dan jendela relatif masih baik, hanya beberapa bagian dinding sudah retak-membusuk, jaringan kabel dan pipa pada fasad kurang rapih.
- Penambahan ruang lantai 3 dan 4 membuat proporsi bangunan berubah.
- Kebutuhan saat ini dan masa datang adalah fasad bangunan yang rapih (jaringan kabel-pipa tersembunyi), bersih dan kokoh.
- Tindakan pelestarian dapat dilakukan dengan pilihan:
 1. Tindakan restorasi, yaitu seluruh bagian selubung bangunan dikembalikan ke kondisi asal. Akibatnya luas lantai akan berkurang dan biaya konstruksinya tidak sedikit, mengacu pada etika pelestarian *mempertahankan keaslian* (Gambar 5.4).
 2. Tindakan rehabilitasi berupa perbedaan tampilan antara bagian bangunan asli dengan bagian lebih baru. Perbedaan dapat berupa perbedaan warna atau tekstur, dengan tampilan tetap harmonis. Hal ini mengacu pada etika pelestarian untuk *tidak memalsukan bukti sejarah*.

- Pilihan tindakan restorasi atau rehabilitasi, perlu dipadukan dengan tindakan preservasi (perbaikan bagian dinding yang retak/terkupas, penguatan bagian yang lemah dan perapihan jaringan kabel-pipa) disertai perawatan rutin.



Gambar 5.4 Usulan Rehabilitasi Gedung Rektorat UPI.

Rehabilitasi: Selubung bangunan dibedakan (warna, tekstur) antara bagian asli dan bagian tambahan.
Kiri: Tampak Utara-Barat selubung bangunan. Kanan: Tampak Selatan-Timur selubung bangunan.

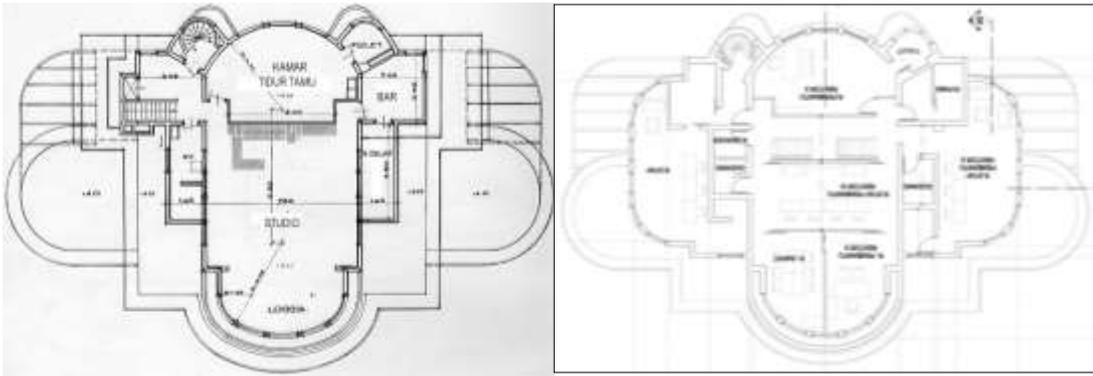
- **Ruang Dalam**

Elemen arsitektur signifikan dari *ruang dalam* adalah: tata ruang terbagi tiga dan berbentuk lengkung, ‘bagian tengah’ terbuka ke arah Utara-Selatan, ‘bagian kiri-kanan’ relatif simetri terhadap ‘bagian tengah’ dan jendela terbuka ke semua arah.



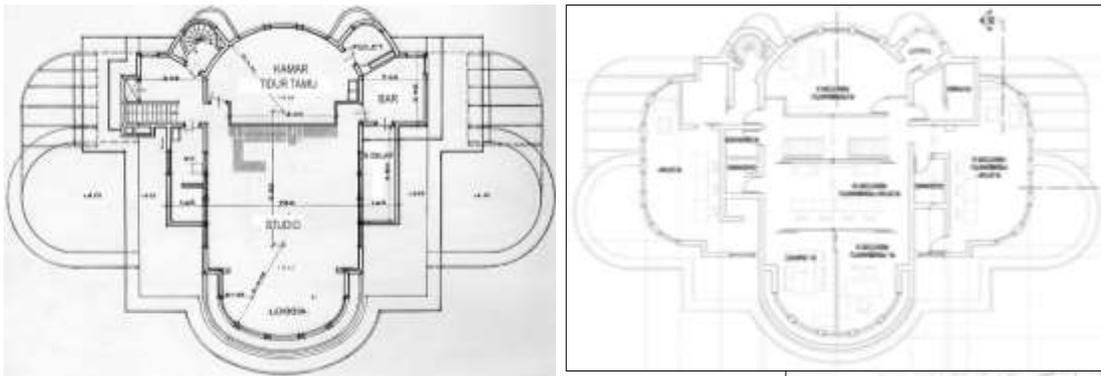
Gambar 5.3a. Tata Ruang Lantai Dasar Rektorat UPI.

Kiri: Tata ruang semula tahun 1933 (bagian tengah berpola lengkung). Kanan: Tata ruang tahun 2013 (sebaiknya tata ruang bagian tengah dibuat berpola lengkung seperti semula).



Gambar 5.3c. Tata Ruang Lantai Dua Rektorat UPI.

Kiri: Tata ruang semula tahun 1933 (ruang tengah pola lengkung tanpa sekat). Kanan: Tata ruang tahun 2013 (sebaiknya sekat-sekat dihilangkan menjadi seperti semula).



Gambar 5.3d. Ruang Dalam Lantai Tiga

Kiri: Denah ruang lantai tiga tahun 1930-an. Kanan: Denah ruang lantai tiga tahun 2013 (bagian Barat hilang, ruangan sisi Barat-Timur ditambah (semula atap datar).

Hasil pengamatan pada pertengahan tahun 2013 (Gambar

5.5a - 5.5e) ialah:

- Telah terjadi perubahan bentuk dan penambahan luas ruang dalam, penambahan ruang/selubung bangunan arah horizontal (lantai 2, 3) dan arah vertical (lantai 4).
- Pola bentuk ruang hasilan terdapat dan tidak beraturan dan terpecah ke arah Selatan.

Kiri: Denah lantai empat (teras atap) tahun 1930-an. Kanan: Denah ruang rapat lantai empat tahun 2013 (balustrade menjadi dinding jendela kaca, beratap datar metal).

- Kebutuhan saat ini dan masa datang adalah penerangan alami yang maksimal, dan sebaiknya pola lengkung ruang dipertahankan (seperti asalnya).
- Tindakan pelestarian pada tata-ruang adalah restorasi-adaptasi. Restorasi berupa pengembalian pola bentuk ruang tengah menjadi pola lengkung seperti semula, agar makna modernitas (kesederhanaan) ruang dan poros Utara-Selatan menjadi terasa kembali (sekat dinding partisi dihilangkan). Adaptasi berupa penyesuaian interior saat ini dengan karakter ruang semula (pola lengkung, dan pandangan bebas arah Selatan dan Utara).

Elemen arsitektur signifikan dari ornament/dekorasi adalah tiang tangga, meja-cawan emas dan lukisan kapal phinisi dari emas. Hasil pengamatan pada pertengahan tahun 2013 (Gambar 5.4) adalah:



Gambar 5.4 Ornamen-dekorasi

Kiri: Kolom bundar beralur (diapit tangga lengkung) tahun 2013 tetap seperti tahun 1930-an. Tengah: Meja *built in* dan mangkok emas di muka ruang tamu. Kanan: Lukisan kapal phinisi dari bahan emas di dinding tangga ke ruang tamu, kini sudah hilang

- Dua buah kolom bundar beralur diapit tangga melingkar masih asli-utuh seperti asalnya, lukisan phinisi (bahan emas) sudah hilang, dan meja built-in dan cawan emas masih ada.
- Ornament-dekorasi tersebut bernilai sejarah untuk masa kini, juga masa datang, dan ornament yang ada masih dirawat dengan baik.
- Tindakan pelestarian berupa preservasi pada kolom bundar tangga lengkung (dengan penguatan dan perawatan rutin, agar makna modernitas dapat bertahan)

dan rekonstruksi dekorasi lukisan dinding perahu Phinisi, agar makna Villa Isola dengan konsep perahu Phinisi dapat dihadirkan kembali.

Ruang Luar

Ruang luar dengan elemen signifikan adalah gunung Tangkuban Perahu (arah Utara) dan Kota Bandung (arah Selatan) sebagai arah orientasi bangunan; kolam renang, pedestrian, perkerasan, terowongan (beradaptasi bentuk pada bentuk tapak lengkung). Hasil pengamatan pada pertengahan tahun 2013 (Gambar 5.5a, 5.5b) adalah:



Gambar 5.5a. Tapak Bagian Utara

Kiri: Pedestrian-taman lurus ke arah Utara tahun 1930, diakhiri garasi mobil (gunung sebagai latar belakang). Tengah-1: Pandangan ke arah Utara terhalang pohon beringin (gunung tak terlihat lagi). Tengah-2: Pedestrian-taman ke arah Utara tahun 2013, diakhiri gedung BNI. Kanan: Terowongan penghubung taman dan jalan kampus tahun 2013 (masih asli-utuh).



Gambar 5.5b. Tapak Bagian Selatan dan Timur

Kiri: Halaman Selatan tahun 1930 (kolam renang- jalan lengkung). Tengah: Halaman Selatan tahun 2013 (kolam ikan- pedestrian lurus, pohon-pohon besar). Kanan: Kolam ikan bentuk lengkung (masih seperti semula) di sisi Timur tapak.

- Gunung Tangkuban Perahu tak terlihat dari entrance bangunan (terhalang pohon beringin dan kantor bank). Pola pedestrian bagian Selatan berubah menjadi lurus-lurus (semula lengkung).
- Kebutuhan masa kini dan masa datang adalah peninggalan sejarah dapat bertahan semaksimalnya, agar dapat diwariskan kearifannya.
- Tindakan pelestarian: Orientasi arah Utara (kantor bank dibuat menjadi lebih rendah agar gunung Tangkuban Perahu dapat terlihat; Pedestrian/perkerasan halaman Selatan dibuat/ditambah elemen-elemen pola lengkung, agar pola lengkung dapat dihadirkan kembali (adaptasi bentuk tapak).
- Terowongan dan kolam ikan diberi tindakan preservasi (menjaga makna sejarah).

Aspek Fungsi

Aspek fungsi berupa kegiatan yang memiliki nilai sejarah adalah kegiatan ‘tempat tinggal’ (Villa Barretty, Villa Isola), dengan kegiatan menikmati pemandangan alam keliling (melalui jendela-jendela besar yang menghadap ke sekeliling, terutama arah Utara dan Selatan) pada Gambar 5.6. Tindakan pelestarian yang diusulkan adalah restorasi fungsi, yaitu memfungsikan bangunan dengan kegiatan yang mengandung unsur menikmati pemandangan seperti wisma, tempat istirahat, perpustakaan, restoran/cafe.



Gambar 5.6. Selubung Bangunan sisi Utara dan Selatan

Kiri: Selubung bangunan sisi Utara saat ini. Kanan: Selubung bangunan sisi Selatan saat ini. Jendela sekeliling selubung menunjukkan kegiatan menikmati alam sekitar dan pemasukan cahaya alami semaksimal mungkin.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan aspek bentuk dan fungsi dalam studi pelestarian arsitektur dapat ditemukan bahwa keberlanjutan arsitektur Bangunan Cagar Budaya berhubungan dengan aspek bentuk dan aspek fungsi. Pelestarian arsitektur diawali dengan deskripsi esensi pelestarian arsitektur dan wujudnya pada studi kasus, lalu mengungkap elemen-elemen arsitektur signifikan (aspek bentuk dan fungsi), agar tindakan pelestarian tepat untuk mempertahankan makna kulturalnya. Kesimpulan studi merupakan jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan pada Bab.1.

6.1. Jawaban Terhadap Pertanyaan Penelitian Pertama

Pertanyaan penelitian pertama yang diajukan adalah: *Apakah esensi pelestarian arsitektur, dan bagaimana wujudnya pada kasus studi?* Esensi pelestarian arsitektur adalah *pelestarian* dengan *pendekatan* arsitektur (bentuk-fungsi-makna), yaitu *pelestarian makna kultural* melalui *aspek bentuk dan fungsi*.

Wujud *makna kultural* pada Gedung Rektorat UPI. (segi arsitektural dan kelokalan) sesuai analisis pada Bab III.

Makna yang terungkap melalui *selubung bangunan* Rektorat UPI. adalah:

- Arsitektural: *Makna modern* melalui bidang dinding polos lebar-lengkung, dan bentuk lengkung (bidang dinding, jendela dan teritis) sebagai *kesatuan*.
- Kelokalan: *Adaptasi bentuk lengkung* bangunan pada bentuk lengkung tapak, *adaptasi lingkungan alam* (teritis lebar, atap entrance berbentuk daun).

Makna yang terungkap melalui *ruang dalam* Rektorat UPI adalah:

- Arsitektural: *Tema lengkung* (seluruh ruang dalam), *zonasi ruang pola 3* (mirip pola 3 arsitektur masyarakat Sunda, ruang tengah disebut ‘tengah/batas’).

Makna yang terungkap melalui *ruang luar* sebagai berikut:

- Arsitektural: *Tema lengkung* pada kolam renang, kolam ikan, terowongan.
- Kelokalan: *Adaptasi lingkungan* (orientasi pola perkerasan ke arah Gunung Tangkuban Perahu dan Kota Bandung, serta tapak berbentuk lengkung).

6.2. Jawaban Terhadap Pertanyaan Penelitian ke Dua

Pertanyaan penelitian ke dua yang diajukan adalah: Apakah elemen-elemen arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan pada kasus studi? Elemen-elemen arsitektur signifikan Gedung Rektorat UPI sesuai analisis pada Bab. IV.

Elemen-elemen arsitektur signifikan *selubung bangunan*:

- *Atap-atap datar* dari bangunan asli dan *atap entrance* (bentuk daun);
- Fasad berupa bidang-bidang *polos-lebar-lengkung* (masif, jendela kaca, teritis);
- *Entrance* (tangga lingkaran, teras, atap bentuk daun, pintu kaca); dan
- Ornamen luar (tiang atap entrance, tangga lingkaran bentuk abstraksi tetesan air).

Elemen-elemen arsitektur signifikan ruang dalam, meliputi:

- *Tata ruang pola 3* bentuk lengkung, ruang tengah sebagai poros (arah Utara-Selatan) dari dua ruang yang mengapitnya;
- Ruang tengah *berpola lengkung*, ruang bagian muka bebas pandangan ke arah Utara dan ruang bagian belakang bebas pandangan ke arah Selatan.
- *Plafon datar* eternit rangka kayu;

- Dinding pasangan bata *bentuk lengkung*, termasuk dinding *basement*;
- Pintu utama muka, pintu utama belakang, pintu-pintu ruang dalam (pintu ruang tamu telah diganti baru);
- *Lantai marmer* (sebagian telah diganti lantai keramik); dan
- Ornamen-dekorasi tiang tangga ke ruang tamu (bentuk bundar berulir), pahatan lukisan *perahu Phinisi*, meja marmer dan cawan emas.

Elemen-elemen arsitektur signifikan *ruang luar*, terdiri dari:

- Ruang luar bagian Utara meliputi *taman, perkerasan, bangku, terowongan*, dan *pandangan bebas* dari entrance utama ke arah Gunung Tangkuban Perahu;
- Ruang luar bagian Selatan meliputi perkerasan/pedestrian, *taman, kolam pola bundar*, dan *pandangan bebas* dari pintu utama belakang ke arah Kota Bandung;
- Ruang luar bagian Timur berupa taman dengan *pohon-pohon besar, pintu gerbang* dan *kolam ikan*; dan
- Benda-benda terkait berupa *patung anak kecil, prasasti, tugu-tugu*.

Elemen-elemen arsitektur aspek fungsi (kegiatan), terdiri dari:

- Kegiatan *menikmati pemandangan* sekeliling (tempat tinggal, jamuan, membaca, menulis), yang terkait pada zonasi kegiatan pola menyebar.
- Kegiatan bersifat *privat* (tidur, diskusi) yang memerlukan ketenangan, kenyamanan termal-visual, dan terkait sistem kenyamanan alami pada bangunan (penerangan, ventilasi, peredam bising).

6.3. Jawaban Pertanyaan Penelitian ke tiga.

Pertanyaan penelitian ke tiga yang diajukan adalah: Bagaimana tindakan pelestarian pada elemen-elemen arsitektur yang memberikan pengaruh signifikan pada gedung Rektorat UPI. Simpulan tindakan pelestarian sesuai analisis Bab IV.

Selubung bangunan Rektorat UPI telah berubah dari asalnya, maka tindakan pelestarian yang diajukan adalah dengan pilihan sebagai berikut:

- *Restorasi*, yaitu seluruh bagian selubung bangunan dikembalikan ke bentuk asal (mengacu pada etika pelestarian untuk mempertahankan keaslian); atau
- *Rehabilitasi*, berupa pembedaan tampilan bangunan antara bagian yang asli dan yang lebih baru, dengan pembedaan warna atau tekstur, namun tetap harmonis (mengacu pada etika pelestarian untuk tidak memalsukan bukti sejarah).
- Restorasi atau rehabilitasi yang terpilih, perlu dilengkapi dengan tindakan *preservasi* selubung bangunan berupa perbaikan bagian-bagian yang retak/lapuk, perapihan jaringan kabel-pipa, dan disertai *perawatan rutin*.

Tindakan pelestarian pada *atap* adalah preservasi (perawatan rutin dan perbaikan pada bagian yang rusak). *Atap entrance* sebaiknya direstorasi (*atap* dijadikan transparan kembali) agar *entrance hall dan lobby* dapat terang alami.

Tindakan pelestarian pada *fasad* adalah preservasi (perbaikan bagian yang retak/ terkupas, penguatan bagian yang lemah dan perapihan jaringan kabel-pipa) disertai perawatan rutin.

Tindakan pelestarian pada *tata-ruang* adalah restorasi-adaptasi. Restorasi berupa pengembalian pola bentuk ruang tengah menjadi pola lengkung seperti semula, agar makna modernitas ruang dan poros Utara-Selatan menjadi terasa

kembali. Adaptasi berupa penyesuaian interior saat ini dengan karakter ruang semula (pola lengkung, dan pandangan bebas ke arah Selatan dan Utara).

Tindakan pelestarian pada *ornamen-dekorasi* adalah preservasi dan rekonstruksi. Preservasi (penguatan dan perawatan rutin) dilakukan pada kolom bundar ruang lobby, rekonstruksi berupa pembuatan kembali dekorasi lukisan dinding perahu Phinisi (konsep arsitektur bangunan Villa Isola).

Tindakan pelestarian elemen-elemen *ruang luar* adalah adaptasi-restorasi. Adaptasi berupa realisasi orientasi arah Utara-Selatan dengan kebutuhan saat ini, yaitu [1] Gunung Tangkuban Perahu dapat terlihat. [2] Perkerasan halaman Selatan (bentuk lurus) ditambahkan elemen pola lengkung (pola lengkung dipertahankan). Preservasi pada terowongan dan kolam ikan (mempertahankan keaslian-keutuhan).

Tindakan pelestarian *aspek fungsi* adalah restorasi, yaitu mengadakan kegiatan yang mengandung unsur *menikmati pemandangan*, seperti wisma, tempat istirahat, perpustakaan, restoran/cafe.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa (2010), *Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan*, proseding Seminar Nasional Metode Riset dalam Arsitektur, Udayana University Press, Denpasar.
- Beckmann, Poul and Bowles, Robert (2004), *Structural Aspects of Building Conservation*, Elsevier Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford
- Capon, David Smith (1999), *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester, West Sussex.
- Ching, FDK. (1979), *Form, Space and Order*,
- Danisworo, Mohammad (1999), *Kesinambungan dan Perubahan dalam Konservasi Kota*, dalam *Monumen dan Situs Indonesia*, ICOMOS Scientific Publication, Bandung.
- Dibyo Hartono, H. (2005), *Strategi Kegiatan Konservasi Bangunan Bersejarah periode Kolonial di Jakarta, Bandung dan Surabaya*, Disertasi, Bandung.
- Dietsch, DK. (2002), *Architecture for Dummies*, Wiley Publishing, Inc., Hoboken.
- Feilden, Bernard M. (1994), *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Handinoto (2010), *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Leach, Neil (1997), *Rethinking Architecture*, Routledge, London.
- Katam, Sudarsono (2006), *Bandung, Kilas Peristiwa di Mata Filatelis, sebuah Wisata Sejarah*, PT, Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Koentjaraningrat (1980), *Pengantar Antropologi*, Bina Estetika, Jakarta.
- Kunto, Haryoto (2008), *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, Penerbit Granesia, Bandung.
- Kusno, Abidin (2009), *Gaya Imperium yang Hidup Kembali Setelah Mati*, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangunwijaya, YB (1981), *Pasal-pasal Penghantar Fisika Bangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Moleong (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakaarya, Bandung.
- Murtagh, William J. (1988), *Keeping Time, the history and theory of preservation in America*, The Main Street Press, Pittstown.
- Nurmala (2003), *Panduan Pelestarian Bangunan Tua/Bersejarah di Kawasan Pecinan-Pasar Baru, Bandung*, Tesis Magister, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Orbasli, Aylin (2008), *Architectural Conservation*, Blackwell Science Ltd., Oxford.
- Parker, DW. (1946), *The principles of Aesthetics*, Appleton Century-Crofts, New York.

- Passchier, C. (2009), *Arsitektur Kolonial di Indonesia*, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Poerwadarminta, WJS. (2003), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Prudon, Theodore HM. (2008), *Preservation of Modern Architecture*, John Wiley & Son, Inc., New Jersey.
- Piagam Burra, 1999.
- Riawanti, Selly (2003), *Metoda Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial*, Jurusan Antropologi, FISIP, UNPAD.
- Ricklefs, MC. (1993), *A History of Modern Indonesia since c.1300*, Stanford University Press, Stanford.
- Rodwell, Dennis (2007), *Conservation and Sustainability in Historic Cities*, Blackwell Publishing Ltd., Oxford.
- Salura (2007), *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, PT. Cipta Sastra Salura, Bandung.
- (2010), *Arsitektur yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung.
- Sachari, Agus (2001), *Wacana Transformasi Budaya*, Penerbit ITB, Bandung.
- (2007), *Budaya Visual Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Schulz, CN. (1997), *Intentions in Architecture*, MIT Press, Cambridge.
- Sidharta; Budihardjo, Eko (1989), *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Siregar, Sandi A. (1999), *Bandung, Kota Indisch-Kolonial dalam Proses Transformasi*, dalam *Monumen dan Situs Indonesia*, ICOMOS Scientific Publication, Bandung.
- Soekiman, Djoko (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji; Hardiman, Budi (1992), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Young, Robert A. (2008), *Historic Preservation Technology*, John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.
- Undang-undang Republik Indonesia no. 11, 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya.